

BAB I PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. X Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pasal 1 ayat (5), pariwisata di Indonesia mencakup beragam aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta pemerintah daerah. Pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan ekonomi di Indonesia. Dengan menjadikannya sebagai sektor utama dalam pengembangan, negara dapat memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan peluang kerja dan pertumbuhan pendapatan per kapita (Constantin & Reveiu, 2018), mengembangkan sektor ekonomi kreatif serta meningkatkan kualitas infrastruktur di daerah. (Putra et al., 2020). Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Indonesia. Keberadaan industri pariwisata berperan penting sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional, dengan potensi besar untuk mendukung perkembangan ekonomi di masa depan (Soeswoyo et al., 2022). Pertumbuhan destinasi pariwisata di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemajuan destinasi wisata di tingkat daerah (Ariasa & Treman, 2018).

Menurut data dari Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, (Rasman Manaf et al., 2021), Indonesia terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 108.000 km, menjadikannya yang terpanjang di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa. Luas wilayah laut Indonesia, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), mencapai 6,4 juta kilometer persegi. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat melimpah, dengan ribuan pulau besar dan kecil yang membentang dari Sabang hingga Merauke serta terhubung oleh berbagai selat dan laut.

Untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, pemerintah pusat telah menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010–2025. Peraturan ini mengatur pembagian wilayah pembangunan yang mencakup 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) di 50 Destinasi Pariwisata Nasional serta 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Salah satu Destinasi Pariwisata Nasional yang ditetapkan dalam rencana ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan, dengan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) ke-38, yaitu "Makassar–Takabonerate dan sekitarnya."

Selanjutnya Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015 – 2030 menetapkan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) Kabupaten Kepulauan Selayar. Wilayah ini merupakan kelompok pulau yang mencakup sekitar 130 pulau, baik yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni, membentang dari arah utara hingga selatan. Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki luas wilayah yang mencapai 10.503,69 km², dengan daratan

seluas 1.357,03 km² dan lautan seluas 9.146,66 km², serta memiliki garis pantai sepanjang 670 km.

Pulau Pasi Gusung merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pulau tersebut menjadi objek kajian penelitian penulis yang terletak tepat di sebelah barat kota Benteng Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Selayar. Pulau ini termasuk salah satu diantara 130 pulau yang memiliki jarak paling dekat dengan Pulau Selayar sehingga aksesnya lebih mudah untuk dijangkau dari pusat kota Benteng: pelabuhan, terminal, dan Bandar Udara Aroeppala Selayar. Dari ketiga prasarana tersebut memiliki jarak tempuh kurang lebih hampir sama untuk sampai di Pulau Pasi Gusung. Jaraknya sejauh ± 2 mil dan waktu tempuh perjalanan yang dibutuhkan sekitar 20-30 menit melalui jalur laut dengan menggunakan perahu *jolloro*.

Pulau Pasi Gusung memiliki daya tarik wisata alam yang memikat. Keindahan pantainya dengan pasir putih yang bersih dan halus membentang sepanjang garis pantai. Keunikan pulau ini semakin terlihat dengan gradasi warna air lautnya yang menawan, perpaduan biru kehijauan dan hijau muda. Pulau Pasi Gusung juga merupakan surga bawah laut bagi para pencinta diving dan snorkeling. Beragam spot diving dan snorkeling dengan terumbu karang yang indah dan biota laut yang melimpah. Pulau ini juga memiliki hutan mangrove yang menjadi tempat destinasi dan tempat budi daya ikan dengan sistem karamba. Selain itu, pulau ini juga memiliki area camping ground yang nyaman, area yang cocok untuk kegiatan hiking, dan area atau spot kegiatan lomba mancing (*Fishing*) yang setiap tahun dilaksanakan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar.



Gambar 1. Pantai Bonea Malea Bakka (dokumentasi 10 September 2024)



Gambar 2. Pantai Liang Kareta (dokumentasi 10 September 2024)



Gambar 3. Pantai Liang Tarrusu (dokumentasi 10 September 2024)



Gambar 4. Pantai Balo Jaha (dokumentasi 10 September 2024)



Gambar 5. Gua Balo Jaha (dokumentasi 13 Oktober 2024)



Gambar 6. Hutan Mangrove (dokumentasi 19 September 2023 & dokumentasi 11 September 2024)



Gambar 7. Pasi Gusung Ecotourism (dokumentasi 25 Mei 2024 & dokumentasi 11 September 2024)

Saat ini, pengembangan potensi wisata Pulau Pasi Gusung menghadapi tantangan yang mengarah pada ketidakberlanjutan. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan potensi yang belum optimal akibat penataan kawasan wisata yang masih kurang teratur, termasuk ketiadaan jalur koneksi yang jelas antar destinasi wisata di dalam kawasan. Tantangan lain dalam pengelolaan potensi wisata di Pulau Pasi Gusung meliputi minimnya promosi destinasi wisata, belum adanya peta persebaran objek wisata, serta kurangnya informasi mengenai aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata. Selain itu, Kawasan ini masih kekurangan fasilitas penunjang pariwisata, seperti pusat informasi dan area bagi pedagang, serta belum memiliki akses jaringan listrik. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata masih rendah, ditandai dengan minimnya kreativitas dalam menciptakan barang dan jasa yang dapat mendukung aktivitas wisata di Pulau Pasi Gusung. (Nguyen, 2021) menyimpulkan bahwa guna menarik wisatawan serta menetapkan kebijakan harga yang sesuai, diperlukan investasi dalam pengembangan infrastruktur pariwisata agar destinasi menjadi lebih kompetitif dan menarik. (Susianto et al., 2022) mengungkapkan bahwa masalah terkait fasilitas pendukung dapat berdampak pada minat wisatawan untuk berkunjung. (Chairunnisa et al., 2020) menyatakan bahwa peta daerah tujuan wisata sangat dibutuhkan oleh wisatawan dan berfungsi sebagai alat untuk

mempromosikan destinasi wisata. (Restu Wardani & Maulana Malik Jamil, 2020) juga menyebutkan bahwa pemetaan objek wisata penting untuk memberikan informasi kepada wisatawan mengenai jenis dan lokasi objek wisata tersebut.

Jika kondisi yang ada terus berlanjut dan tidak ada penanganan yang serius maka diduga akan mengakibatkan potensi wisata Pulau Pasi Gusung kurang diminati oleh wisatawan. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk menganalisis dan memetakan potensi destinasi pariwisata Pulau Pasi Gusung. Akan sangat tepat untuk melakukan langkah maju menuju pengembangan kawasan dengan merumuskan bentuk pemodelan kebijakan dan strategi pengembangan yang cocok di destinasi pariwisata Pulau Pasi Gusung, Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemetaan potensi daya tarik wisata di Pulau Pasi Gusung berbasis spasial?
2. Bagaimana strategi pengembangan destinasi pariwisata di Pulau Pasi Gusung Kabupaten Kepulauan Selayar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan di atas yang disebutkan dalam rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemetaan potensi daya tarik wisata di Pulau Pasi Gusung berbasis spasial.
2. Merumuskan strategi pengembangan destinasi pariwisata di Pulau Pasi Gusung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat dalam merencanakan pengembangan destinasi pariwisata di Pulau Pasi Gusung.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai potensi dan strategi pengembangan destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung.
3. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.5 Batasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian ini mencakup wilayah Pulau Pasi Gusung, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2019-2034, pasal 31 (2) Pulau Pasi Gusung Kecamatan Bontoharu telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah yang meliputi tiga (3) Desa, yaitu Desa Bontoborusu, Desa Kahu-kahu, dan Desa Bontolebang.

2. Penelitian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu sebaran potensi destinasi, aksesibilitas, pengukuran kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi pantai dan pengukuran kesesuaian wisata pantai kategori mangrove.
3. Penilaian kesesuaian wisata pantai berdasarkan parameter seperti jenis pantai, lebar pantai, jenis material dasar perairan, kedalaman perairan, kejernihan perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, tutupan lahan pantai, keberadaan biota berbahaya, serta ketersediaan air tawar atau jarak ke sumber air tawar.
4. Penilaian kesesuaian wisata mangrove di pesisir Desa Bontolebang berdasarkan parameter seperti ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut, dan keberadaan objek biota.
5. Penyusunan arahan dan strategi pengembangan kawasan wisata Pulau Pasi Gusung melalui analisis SWOT.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait analisis potensi dan strategi pengembangan destinasi pariwisata daerah telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan menggunakan berbagai macam metode yang memiliki karakteristik tersendiri.

Dalam jurnal "Strategi Pengelolaan Eko Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Konservasi Pulau Pasi Gusung, Kabupaten Kepulauan Selayar", (Saptariani Putri Ridwan, 2019) meneliti potensi pengembangan ekowisata bahari di Pulau Pasi Gusung dengan melibatkan masyarakat lokal. Mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Kemudian menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Pasi Gusung memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari, namun diperlukan strategi pengelolaan yang tepat. Peneliti juga merumuskan strategi pengelolaan ekowisata bahari berbasis masyarakat, meliputi zonasi ekowisata bahari, pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, pengembangan infrastruktur dan fasilitas ekowisata, dan promosi ekowisata, serta penegakan hukum dan peraturan terkait ekowisata.

(Restu, 2023) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata Yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan Selayar", mengkaji potensi dan tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Bahuluang. Mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Kemudian menganalisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan SWOT. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi dan tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Bahuluang. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata di Pulau Bahuluang yang berkelanjutan.

(Aidin, 2024) melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Potensi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata di Pantai Punagaang Kabupaten Kepulauan

Selayar”, menggali potensi wisata Pantai Punagaang di Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis potensi wisata dan merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa Pantai Punagaang memiliki potensi besar dengan keindahan alam, pasir putih, air jernih, biota laut beragam, dan akses mudah. Dan juga merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan yang meliputi pengembangan infrastruktur, penataan kawasan, pemberdayaan masyarakat, promosi wisata, dan penegakan hukum. Strategi ini diharapkan dapat memaksimalkan manfaat wisata bagi masyarakat lokal dan daerah.

(Puana et al., 2023) melakukan penelitian yang berjudul “Pemetaan Objek Wisata Alam dan Fasilitas Pendukung di Kabupaten Bone Bolango”, mengkaji potensi wisata alam di Kabupaten Bone Bolango. Melalui penelitian deskriptif spasial, mereka memetakan 51 objek wisata alam yang terbagi dalam 5 kategori: air terjun, pantai, gua, danau, dan pemandian air panas. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi besar, objek wisata alam di Bone Bolango masih terkendala minimnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah, papan informasi, warung makan, dan penginapan.

Jurnal “Pemetaan Destinasi Wisata Di Pulau Ternate Dengan Sistem Informasi Geografis” (Tangge et al., 2023) mengkaji potensi wisata Pulau Ternate melalui pemetaan destinasi wisata dan pengembangan sistem informasi geografis (SIG). Dengan metode deskriptif spasial, mereka memetakan 43 destinasi wisata yang terbagi dalam tiga kategori: alam, budaya, dan bahari. Hasilnya menunjukkan bahwa Pulau Ternate memiliki potensi wisata yang besar, namun perlu informasi yang mudah diakses wisatawan. Penelitian ini menghasilkan SIG destinasi wisata yang memuat peta sebaran, tabel informasi, dan aplikasi web untuk membantu wisatawan dalam merencanakan perjalanan.

(Ismi et al., 2021) melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kampung Salapan di Kawasan Hutan Kota”, mengkaji potensi ekowisata Kampung Salapan di Kawasan Hutan Kota Tasikmalaya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mengidentifikasi potensi ekowisata dan merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa Kampung Salapan memiliki potensi besar dengan keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna, budaya lokal unik, keramahan masyarakat, dan akses mudah. Peneliti juga merumuskan strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan yang meliputi peningkatan infrastruktur, pengembangan paket wisata edukasi dan alam, pemberdayaan masyarakat, promosi wisata, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

(Aprilianadi & Noor, 2024) melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Desa Pasir Mayang Kabupaten Paser", meneliti strategi pengembangan pariwisata pesisir di Desa Pasir Mayang, Kabupaten Paser, serta dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Menggunakan pendekatan studi kasus dan metode kualitatif, mereka mewawancarai berbagai pihak, melakukan observasi lapangan, dan mengkaji literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata pesisir di Desa Pasir Mayang meliputi peningkatan infrastruktur, pengembangan atraksi wisata,

pemberdayaan masyarakat, promosi wisata, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

(Lestariningsih & Ramadhani, 2024) melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata Bantaran Sungai Sebagai Upaya Perencanaan Pembangunan Desa”, bertujuan untuk memetakan potensi wisata bantaran sungai di desa penelitian secara partisipatif, melibatkan masyarakat dalam prosesnya, dan merumuskan strategi pengembangan wisata berdasarkan aspirasi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif, melibatkan wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pemetaan bersama masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan potensi wisata bantaran sungai di desa penelitian, seperti keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna, budaya lokal, dan akses mudah.

Penelitian yang menganalisis potensi daya tarik wisata dengan memetakan secara spasial telah banyak dilakukan. Penelitian mengenai strategi pengembangan destinasi pariwisata sejenis dengan penelitian – penelitian tersebut di atas. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah belum ada yang menganalisis secara utuh potensi destinasi pariwisata dengan menggunakan UAV/drone, pembuatan layout peta melalui ArcGis dengan menggabungkan strategi pengembangan destinasi pariwisata melalui analisis SWOT.

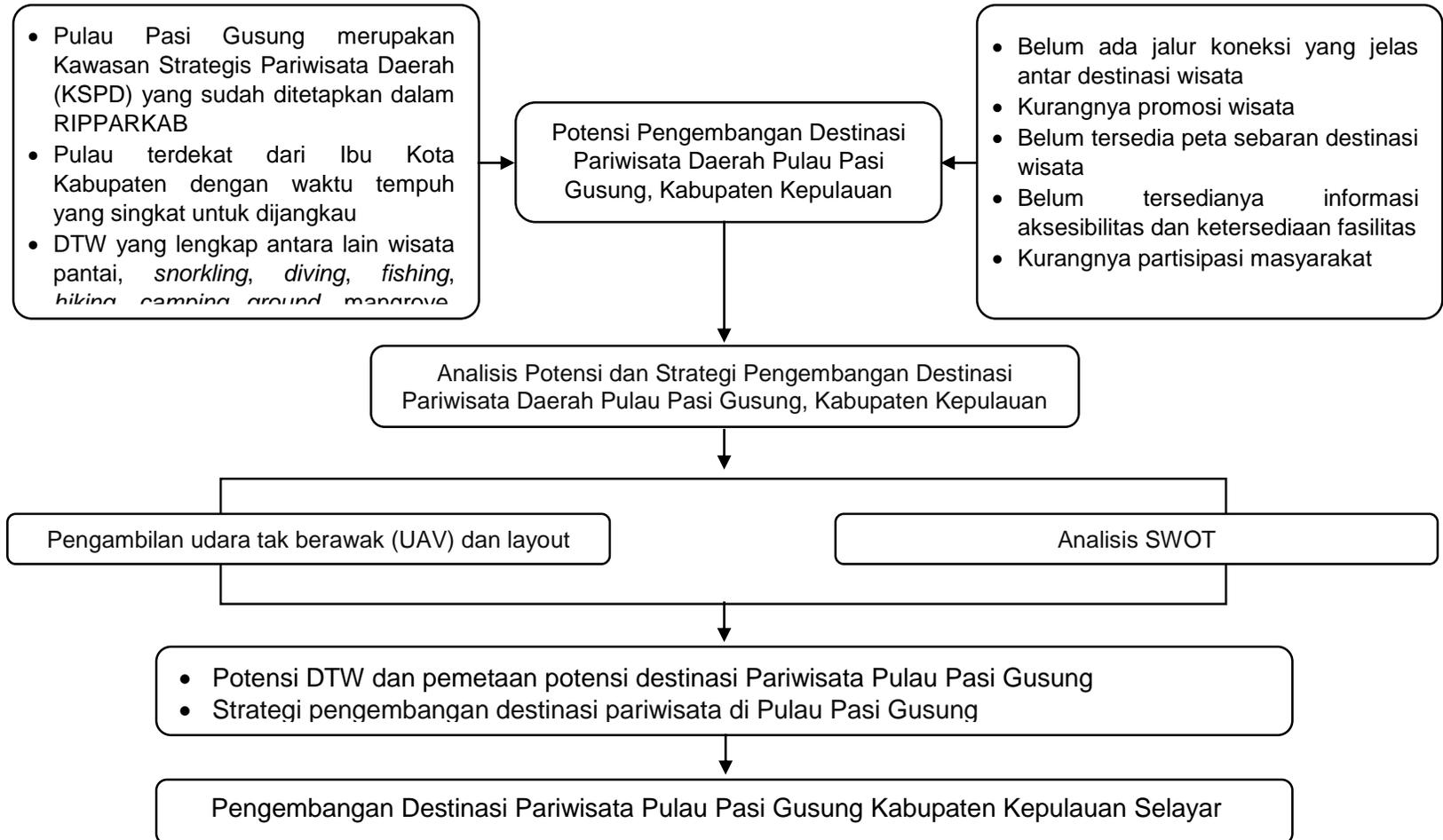
1.7 Kerangka Konsep Penelitian

Untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, pemerintah pusat telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional periode 2010–2025. Peraturan ini mengatur pembagian wilayah pembangunan yang mencakup 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) di 50 Destinasi Pariwisata Nasional serta 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Salah satu destinasi yang tercantum dalam rencana induk tersebut adalah Provinsi Sulawesi Selatan, yang ditetapkan sebagai Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) ke-38 dengan cakupan wilayah "Makassar–Takabonerate dan sekitarnya."

Pulau Pasi Gusung memiliki daya tarik wisata alam yang memikat. Keindahan pantainya dengan pasir putih yang bersih dan halus membentang sepanjang garis pantai. Keunikan pulau ini semakin terlihat dengan gradasi warna air lautnya yang menawan, perpaduan biru kehijauan dan hijau muda. Pulau Pasi Gusung juga merupakan surga bawah laut bagi para pencinta diving dan snorkeling. Beragam spot diving dan snorkeling dengan terumbu karang yang indah dan biota laut yang melimpah. Pulau ini juga memiliki hutan mangrove yang menjadi tempat destinasi dan tempat budi daya ikan dengan sistem karamba. Selain itu, pulau ini juga memiliki area camping ground yang nyaman, area yang cocok untuk kegiatan hiking, dan area untuk memancing (*Fishing*) baik di air kedalaman maupun air yang dangkal. Area tersebut sering kali menjadi pilihan spot pada kegiatan lomba memancing yang setiap tahun dilaksanakan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar dalam memperingati hari ualang tahun Selayar.

Saat ini, pengembangan potensi wisata Pulau Pasi Gusung menghadapi berbagai tantangan yang mengarah pada ketidakberlanjutan. Salah satu kendala utamanya adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata akibat penataan kawasan yang masih kurang teratur, termasuk tidak adanya jalur konektivitas yang jelas antar objek wisata di dalam kawasan. Selain itu, promosi wisata yang masih terbatas, ketiadaan peta sebaran objek wisata, serta minimnya informasi mengenai aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas pendukung juga menjadi faktor penghambat. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, terutama dalam hal kreativitas dalam menciptakan barang dan jasa yang dapat mendukung aktivitas pariwisata, turut memperburuk kondisi tersebut.

Jika kondisi yang ada terus berlanjut dan tidak ada penanganan yang serius maka diduga akan mengakibatkan potensi wisata Pulau Pasi Gusung kurang diminati oleh wisatawan. Oleh sebab itu peneliti mencoba untuk menganalisis dan memetakan potensi destinasi pariwisata dengan cara melakukan pengambilan gambar udara tak berawak (UAV)/ drone. Kemudian hasil pengambilan gambar seyogyanya akan diproses melalui aplikasi ArcGis yang bertujuan untuk memetakan seluruh potensi destinasi wisata yang ada di kawasan Pulau Pasi Gusung. Akan sangat tepat untuk melakukan langkah maju menuju pengembangan kawasan dengan merumuskan bentuk pemodelan kebijakan dan strategi pengembangan yang cocok di destinasi pariwisata Pulau Pasi Gusung, Kabupaten Kepulauan Selayar. Kerangka konseptual penelitian secara sistematis dapat ditinjau pada Gambar 8.



Gambar 8. Bagan kerangka konseptual

DAFTAR PUSTAKA

- Aidin, N. (2024). *Kajian Potensi dan Strategi Pengelolaan Pariwisata di Pantai Punagaang Kabupaten Kepulauan Selayar*. February, 4–6.
- Aprilianadi, F., & Noor, M. (2024). *Strategi Pengembangan Pariwisata Pesisir Di Desa Pasir Mayang Kabupaten Paser*. 10(4), 417–427.
- Ariasa, I. K. A., & Treman, I. W. (2018). Pemetaan Potensi Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i2.20686>
- Bupati Kepulauan Selayar. 2019. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2019- 2034. Benteng: Bupati Kepulauan Selayar.
- Chairunnisa, L., Sari, W. E., & Arifin, D. (2020). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tempat Wisata Di Kota Samarinda Berbasis Web. *Buletin Poltanesa*, 21(1), 18–25. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v21i1.319>
- Constantin, D. L., & Reveiu, A. (2018). A spatial analysis of tourism infrastructure in Romania: Spotlight on accommodation and food service companies. *Region*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.18335/region.v5i1.111>
- Gubernur Sulawesi Selatan. 2015. Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatantahun 2015 - 2030. Makassar: Gubernur Sulawesi Selatan.
- Ismi, M. J. L. L., Nuryaman, H., & Nuraini, C. (2021). *Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kampung Salapan Di Kawasan Hutan Kota*. 19, 1–10. <http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/11733>
- Lestariningsih, S. P., & Ramadhani, E. (2024). *Pemetaan Partisipatif Potensi Wisata Bantaran Sungai Sebagai Upaya Perencanaan Pembangunan Desa*. 5636(2), 238–249.
- Nguyen, Q. H. (2021). Impact of investment in tourism infrastructure development on attracting international visitors: A nonlinear panel ARDL approach using Vietnam's data. *Economies*, 9(3). <https://doi.org/10.3390/economies9030131>
- Presiden Republik Indonesia. 2011. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Puana, Z., Maryati, S., & Koem, S. (2023). Pemetaan Objek Wisata Alam dan Sarana Prasarana Pendukung di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 262–271. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.58366>
- Putra, S. H., Afri, E., & Ganesha, P. (2020). The Implementation of Web-GIS in Developing Tourism Object in Langkat Regency with Location Based Service Method. *International Journal of Information System & Technology Akreditasi*, 4(1), 400–408.
- Rasman Manaf, Yanuar, Y., Hutahean, A. A., Ibusina, F. I., Caniango, A., Sa'badini, S. A., Alisafir, S., Mangkurat, R. S. B., Utari, R. D., & Rumingkang, N. S. (2021). Menata Ruang Laut Indonesia. In *Deputi Sumber Daya maritim Kemenkomarves RI* (Vol. 3).
- Restu, A. (2023). *Analisis Pengembangan Kawasan Pariwisata Yang Berkelanjutan (Sustainability Tourism) Pulau Bahuluang Kabupaten Kepulauan* http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26382/%0Ahttp://repository.unhas.ac.id/eprint/26382/2/P022211009_tesis_16-03-2023_bab_1-2.pdf
- Restu Wardani, N., & Maulana Malik Jamil, A. (2020). Pemetaan Objek Wisata Desa Pandanrejo Kota Batu Berbasis Geographic Information System (GIS). *JPIG*

- (*Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi*), 5(2), 86–95.
<https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4794>
- Saptariani Putri Ridwan. (2019). *Strategi Pengelolaan Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Kawasan Konservasi Pulau Pasi Gusung, Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Soeswoyo, D. M., Putu Swasti Asparini Syahrijati, Dimas Aryo Baskoro, Damas Aryo Anggoro, & Mega Jayanti Sutisna. (2022). Tourism Components Analysis and Sustainable Rural Tourism Development Planning Based on Culture and Agriculture in Indonesia (Case Study: Cimande Village). *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1129–1146.
<https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i6.752>
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592–605.
<https://www.dinastirev.org/JIMT/article/view/1094%0Ahttps://www.dinastirev.org/JIMT/article/download/1094/658>
- Tange, N. A., Robo, S., & Aji, K. (2023). Pemetaan Destinasi Wisata Di Pulau Ternate Dengan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2(2), 1–8.

BAB II

ANALISIS POTENSI DESTINASI PARIWISATA PULAU PASI GUSUNG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

2.1 Pendahuluan

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia dianggap menguntungkan karena terdapat banyak potensi destinasi wisata yang dapat dikembangkan secara optimal (Tangge et al., 2023). Keelokan alam, keberagaman budaya, serta kehangatan masyarakat menjadi faktor utama yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia (Ariasa & Treman, 2018), perkembangan destinasi pariwisata di Indonesia tidak terlepas dari peran penting destinasi wisata di tingkat daerah. Keberagaman destinasi wisata di berbagai daerah, mulai dari pantai, gunung, hutan, hingga budaya, menjadi daya tarik utama yang mendorong pertumbuhan sektor pariwisata.

Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) akan mendorong permintaan pariwisata. Permintaan pariwisata adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menentukan serta ikut andil berpartisipasi dalam mengelola dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik unik. Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2009, daya tarik wisata mencakup segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, baik itu berupa kekayaan alam, budaya, maupun hasil buatan manusia yang menjadi tujuan para wisatawan. Daya tarik wisata di suatu wilayah mencerminkan karakter daerah tersebut dalam memenuhi kebutuhan dasar dan tambahan bagi masyarakat setempat (Pratami et al., 2021), dan (Putra & Afri, 2020).

Pulau Pasi Gusung merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2019-2034. Pulau ini berada di wilayah yang memiliki daya tarik wisata pantai yang tersebar di Desa Bontoborusu, Desa Kahu-Kahu, dan Desa Bontolebang, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Selain pantai, pulau ini juga menjadi surga bawah laut bagi para penggemar diving dan snorkeling dengan terumbu karang yang menakjubkan serta keanekaragaman biota laut. Pulau ini juga menawarkan keindahan alam pegunungan dan jalur-jalur menantang bagi para pecinta hiking yang ingin menikmati udara segar, pemandangan alam, serta flora dan fauna yang beragam, menciptakan pengalaman petualangan yang memuaskan. Selain itu, berbagai kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh para wisatawan, seperti berkemah (camping) dan memancing (fishing), juga menjadi daya tarik tersendiri di pulau ini.

Pulau Pasi Gusung memiliki keanekaragaman potensi destinasi wisata, akan tetapi potensi yang ada belum dapat dikembangkan secara maksimal. Sebagai destinasi wisata, Pulau Pasi Gusung perlu dilakukan analisis kesesuaian wisata untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang lebih baik di masa depan. Analisis ini akan memberikan gambaran mengenai apakah objek wisata tersebut masih layak atau tidak untuk dikategorikan sebagai objek wisata pantai (Febyanto et al., 2015). Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan rekreasi pantai bersumber

dari (Yulianda, 2019) yaitu Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan rekreasi pantai dapat dilihat berdasarkan berbagai parameter yang dikelompokkan dalam empat kategori kesesuaian, yaitu: Sangat Sesuai (S1), Sesuai (S2), Sesuai dengan Beberapa Syarat (S3), dan Tidak Sesuai (TS).

Selain itu, dibutuhkan pemetaan yang akurat maka akan mudah melakukan perencanaan penataan kawasan dan perencanaan jalur koneksi yang jelas antar destinasi wisata di dalam kawasan. Kurangnya pemahaman mengenai pola distribusi dapat menghalangi proses pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan dan promosi objek wisata bahari (Nur, 2018). Di samping itu, pengunjung dan wisatawan mungkin kekurangan informasi yang cukup untuk merencanakan kunjungan mereka, yang dapat menurunkan tingkat kepuasan dan pengalaman mereka. (Marhelin C Mehdila, Daniel A Sihalale, Susan E. Manakane & Rakuasa, 2023).

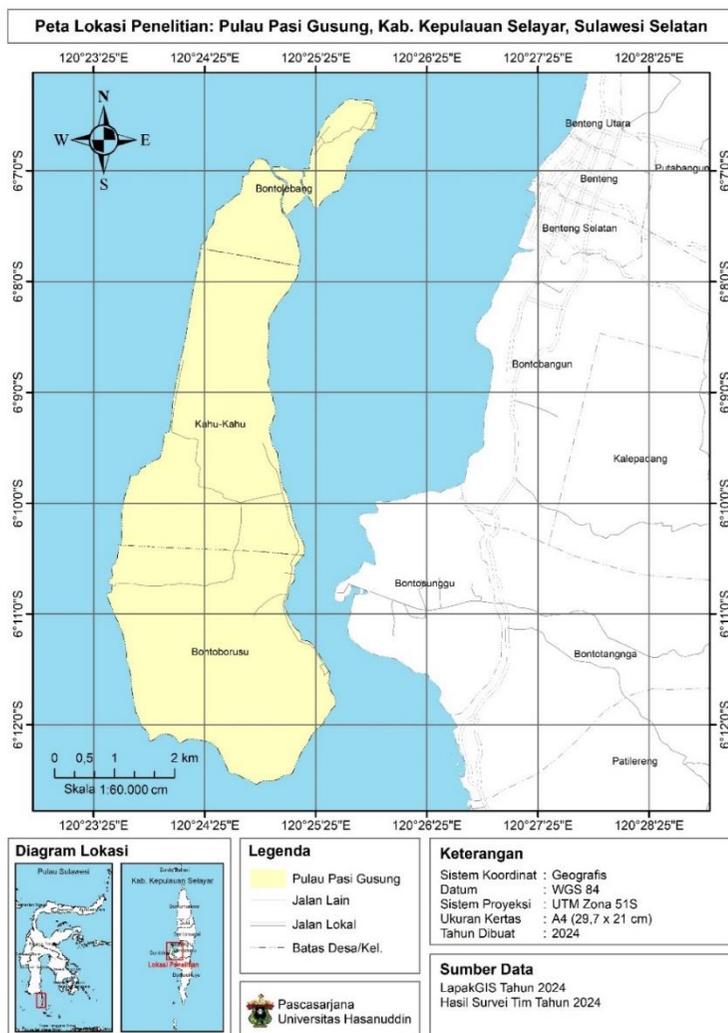
Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengkaji kepariwisataan secara spasial adalah dengan menggunakan teknologi sistem informasi geografis dan pemetaan (Himayah et al., 2023). Sistem Informasi Geografis (SIG) membantu pengguna dalam memahami dan menganalisis informasi spasial, seperti sebaran wilayah, potensi wisata, dan berbagai faktor lainnya yang penting dalam pengembangan pariwisata. Peta daerah tujuan wisata sangat diperlukan bagi wisatawan, karena selain sebagai media promosi (Chairunnisa et al., 2020), pemetaan objek wisata juga bermanfaat dalam memberikan informasi tentang jenis dan lokasi objek wisata (Restu Wardani & Maulana Malik Jamil, 2020).

Pemanfaatan teknologi drone dan ArcGIS untuk memetakan potensi wisata Pulau Pasi Gusung secara spasial menghadirkan solusi dalam pengembangan pariwisata. Visualisasi yang jelas dan terperinci tentang sebaran destinasi wisata Pulau Pasi Gusung melalui hasil pemetaan akan menjadi landasan kuat bagi perencanaan pengembangan pariwisata yang komprehensif. Informasi spasial yang akurat akan memudahkan dalam menentukan kebutuhan infrastruktur, membuat strategi pengelolaan lingkungan, merancang paket wisata menarik, meningkatkan kualitas layanan wisata, dan melakukan promosi wisata yang efektif. Penggunaan teknologi drone dan ArcGIS dalam pemetaan potensi pariwisata adalah langkah inovatif untuk mencapai pariwisata yang efisien, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Penerapan teknologi ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi pengembangan pariwisata dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan infrastruktur pendukung, promosi, serta peningkatan kualitas pelayanan bagi wisatawan (Marhelin C Mehdila, Daniel A Sihalale, Susan E. Manakane & Rakuasa, 2023).

Penelitian ini menggabungkan analisis kesesuaian wisata dengan pemetaan spasial untuk mengidentifikasi potensi daya tarik wisata di Pulau Pasi Gusung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Pulau Pasi Gusung, meningkatkan kualitas layanan wisata, dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan. Selain itu, pemetaan spasial yang akurat mempermudah pengambilan keputusan yang efektif dalam pengembangan dan pemasaran wisata bahari, serta menyediakan informasi penting bagi wisatawan untuk merencanakan kunjungan mereka.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Pasi Gusung, sebuah pulau seluas 2.281,21 hektar yang secara administratif berada di Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Pulau ini mencakup tiga desa: Bontoborusu, Kahu-Kahu, dan Bontolebang. Secara geografis, Pulau Pasi Gusung terletak pada koordinat $6^{\circ}10'12.000''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ}24'36.000''$ Bujur Timur.



Gambar 9. Peta lokasi penelitian Pulau Pasi Gusung, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei hingga Oktober 2024, mencakup seluruh tahapan, mulai dari penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data menggunakan drone, pemetaan dan analisis data, penulisan tesis, seminar hasil, hingga ujian tesis.

2.3 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang tepat untuk mengkaji potensi pariwisata yang kompleks (Sugiyono, 2013). Data kualitatif didapatkan dari interpretasi citra drone dan observasi lapangan, yang kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan peta sebaran potensi destinasi wisata Pulau Pasi Gusung secara detail. Data kuantitatif diperoleh dari analisis Indeks Kesesuaian Wisata Pantai yang didasarkan pada sepuluh parameter dengan empat tingkatan penilaian. Setiap parameter memiliki bobot, kategori, dan skor yang berbeda (Yulianda, 2019).

2.4 Data dan Sumber Data

2.4.1 Data primer (Source of primary data)

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Observasi langsung dilakukan di lokasi penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi data destinasi wisata yang tercatat dalam dokumen Ripparkab dengan kondisi aktual di lapangan.
2. Wawancara dilakukan dengan pendekatan terstruktur dan tak terstruktur kepada kepala desa, perangkat desa, pemandu wisata, operator perahu, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mendalam mengenai karakteristik, aspek fisik lingkungan, nilai historis dan budaya destinasi wisata Pulau Pasi Gusung. Pendekatan wawancara terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang spesifik, sedangkan wawancara tak terstruktur digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam.
3. Dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen tertulis juga digunakan untuk melengkapi data penelitian.

2.4.2 Data sekunder

Penelitian ini menggabungkan data sekunder dari berbagai sumber, jurnal, laporan kerja praktek akhir (KPA), dokumen resmi dari pemerintah seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata tahun 2019, serta data administratif dari berbagai lembaga pemerintahan.

2.5 Metode Analisis Data

2.5.1 Pemetaan potensi destinasi pariwisata di Pulau Pasi Gusung menggunakan pesawat tanpa awak (Drone)

Dengan bantuan GPS, drone dapat digunakan untuk mengambil gambar udara secara otomatis. Teknologi ini, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Hartono & Darmawan, 2019) serta (Lovita et al., 2017),

memungkinkan drone beroperasi tanpa pilot dan menghasilkan data visual yang berguna untuk berbagai keperluan, termasuk pemetaan.

Prosedur pemetaan potensi destinasi pariwisata di Pulau Pasi Gusung menggunakan pesawat tanpa awak (drone) adalah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi lokasi penelitian melalui survei pendahuluan. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dasar mengenai kondisi dan wilayah penelitian, sekaligus mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan .
2. Pembuatan Jalur Terbang

Hal ini dilakukan di software Drone Deploy di smartphone android dan di laptop (*web browser*), karena DroneDeploy tersedia di smartphone maupun web browser. Adapun hal-hal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rencana terbang, adalah:

 - a. Luas Area yang ingin dipetakan
Luas area yang ingin dipetakan disesuaikan dengan kapasitas dan jumlah baterai yang dimiliki.
 - b. Jumlah baterai yang dibutuhkan
Baterai yang digunakan adalah 4 buah
 - c. Waktu yang dibutuhkan (dikalkulasi secara otomatis oleh aplikasi)
 - d. Jumlah Images (dikalkulasi secara otomatis)
 - e. Flight Altitude
3. Perekaman data Foto Udara Menggunakan Drone, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Menyambungkan Smartphone Android dengan Remote Control Drone
 - b. Melakukan pairing antara drone dengan remote control.
 - c. Melakukan kalibrasi IMU dan Kompas.
 - d. Melakukan pengaturan exposur dan fokus kamera. Fokus kamera Drone serta Exposure dijadikan otomatis.
 - e. Menentukan Home Point (tempat Drone *Take Off*).
 - f. Menerbangkan Drone secara otomatis.
4. Pengolahan Data

Data foto udara yang telah dikumpulkan menggunakan drone, selanjutnya diolah di dalam Software Agisoft Metashape Pro Versi 2.1.1. Berikut alur kerja (*workflow*) di dalam software tersebut:

 - a. Add Photos
 - b. Align Photos (Mode: High)
 - c. Optimize Alignment
 - d. Build Point Cloud (Mode: High)
 - e. Build Model (Mode: High)
 - f. Build Texture
 - g. Build Tiled Model (Mode: High)
 - h. Build DEM

- i. Build Orthomosaic
- j. Calibrate Colors
- k. Export

2.5.2 Analisis indeks kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi pantai

Pengembangan wisata pantai sangat bergantung pada kesesuaian sumber daya alam pantai. Menurut (Yulianda, 2019) untuk kegiatan rekreasi terdapat 10 (sepuluh) parameter yang menjadi acuan, yaitu tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kedalaman perairan, kecerahan perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, tutupan lahan pantai, keberadaan biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Parameter-parameter ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori penilaian untuk menentukan kesesuaian wisata pantai di Pulau Pasi Gusung di fokuskan pada tiga destinasi wisata pantai, yaitu Pasi Gusung Ecotourism Desa Bontolebang, Pantai Balo Jaha Desa Kahu-Kahu, Pantai Bone Malea Bakka Desa Bontoborusu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dari berbagai parameter, sebagai berikut:

1. Kedalaman
Pengukuran kedalaman air dilakukan pada siang hari di lokasi yang berjarak sekitar 15 (lima belas) meter dari garis pantai yang aman untuk aktivitas wisata. Data diperoleh menggunakan passwater, laser, dan tali berukuran 15 (lima belas) meter yang direntangkan menuju tongkat berskala di dalam air. Metode ini serupa dengan penelitian (Febyanto et al., 2015) yang juga mengukur kedalaman pada saat pasang di jarak 15 meter dari pantai untuk aktivitas rekreasi.
2. Kecerahan
Pengukuran kecerahan perairan dilakukan menggunakan secchi disk berdiameter 8 inci yang diturunkan perlahan ke dalam air. Pengamatan difokuskan pada tiga lokasi pengambilan sampel di Pulau Pasi Gusung. Kecerahan perairan dihitung sebagai rata-rata kedalaman saat secchi disk tidak terlihat dan kedalaman saat secchi disk terlihat kembali. Menurut (Effendi, 2003) Kualitas pengukuran kecerahan air dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keberadaan padatan tersuspensi dan tingkat kekeruhan air, kondisi cuaca saat pengukuran, waktu pengambilan data, serta ketelitian pengukur
3. Tipe Pantai
Tipe pantai di Pulau Pasi Gusung ditentukan melalui pengamatan visual terhadap jenis dan warna pasir di setiap lokasi pengambilan sampel. Pantai berpasir putih dianggap ideal untuk kegiatan wisata, sesuai dengan penelitian (Sitompul, Putra Charisma Chryssa, Petrus Subardjo, 2013) yang menyatakan bahwa pantai berpasir

putih memberikan nilai tambah bagi keindahan dan kenyamanan wisatawan.

4. Lebar Pantai

Menurut (Chasanah et al., 2017) pengukuran lebar pantai dilakukan menggunakan rollmeter dengan mengukur jarak antara vegetasi terakhir di pantai dan batas air pasang surut terendah saat pengambilan sampel.

5. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan diidentifikasi secara visual dengan mengamati jenis substratnya, seperti pasir, karang, pasir berlumpur, atau lumpur. Menurut (Hazeri et al., 2016) jenis substrat ini sangat mempengaruhi kecerahan perairan. Pengamatan langsung ke dasar perairan dilakukan untuk menentukan material dasarnya.

6. Kecepatan Arus

Pengukuran arus dilakukan pada jarak 15 meter dari garis pantai, area yang dianggap aman untuk aktivitas wisata pantai. Kecepatan arus diukur menggunakan bola arus dengan mencatat jarak tempuh dan waktu tempuh bola tersebut. Untuk setiap destinasi yang akan diteliti, kecepatan arus akan dihitung dengan mengambil rata-rata dari tiga stasiun pengamatan yang telah ditentukan. Menurut (Sudarto et al., 2013) kecepatan arus dapat diukur dengan rumus:

$$v = s/t$$

Dengan v = kecepatan arus (m/s) s = jarak yang ditempuh (m) dan t = waktu yang ditempuh (detik).

7. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai diukur menggunakan tongkat setinggi 160 cm dan waterpass laser. Pengukuran dilakukan dengan mengarahkan laser ke tongkat yang berdiri sekitar 2-5 meter dari batas pantai teratas, kemudian menghitung ketinggian tongkat dengan rollmeter untuk mendapatkan sudut kemiringan. Metode ini didukung oleh penelitian (Masrukhin et al., 2014) dan rumus dari (Rina Agustina Panjaitan, 2012) yang menjelaskan pengukuran kemiringan pantai dari batas vegetasi terluar hingga batas air pantai:

$$\alpha = \text{arc tan } Y/X$$

Keterangan:

α = sudut yang dibentuk ($^{\circ}$)

Y = Jarak antara garis tegak lurus yang dibentuk oleh kayu horizontal dengan permukaan pasir dibawahnya X = panjang kayu (160 cm)

8. Penutupan Lahan Pantai

Pengamatan penutupan lahan pantai dilakukan dengan cara menyisiri pantai pada tiga destinasi yang telah ditentukan, sambil mendokumentasikan dan mencatat jenis vegetasi yang tumbuh di sekitarnya.

9. Pengamatan Biota Berbahaya

Pengamatan terhadap keberadaan biota berbahaya dilakukan di tiga lokasi yang menjadi tujuan wisata di Pulau Pasi Gusung. Pengamatan langsung, termasuk snorkeling di sekitar stasiun penelitian, dilakukan untuk mengidentifikasi potensi bahaya bagi pengunjung wisata. Menurut (Kamah et al., 2013) beberapa biota laut yang berpotensi membahayakan pengunjung wisata antara lain gastropoda (siput laut), karang api, bulu babi, ubur-ubur, anemon, dan ular laut.

10. Ketersediaan Air Tawar

Ketersediaan air tawar merupakan faktor krusial bagi keberlanjutan sebuah destinasi wisata. Pengamatan terhadap ketersediaan air tawar dilakukan di setiap lokasi pengambilan sampel yang telah ditentukan, dengan mengukur jarak antara garis pantai dan sumber air terdekat. Pengamatan ini dilakukan dengan mengukur jarak dari stasiun penelitian ke lokasi sumber air tawar yang tersedia (Kamah et al., 2013).

Tabel 1. Parameter kesesuaian sumber daya untuk wisata pantai kategori rekreasi pantai

No	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1	Tipe Pantai	0,200	Pasir Putih	3
			Pasir putih campur pecahan karang	2
			Pasir hitam, sedikit terjal	1
			Lumpur, berbatu, terjal	0
2	Lebar pantai (m)	0,200	>5	3
			10-15	2
			3-<10	1
			<3	0
3	Material dasar perairan	0,170	Pasir	3
			Karang berpasir	2
			Pasir berlumpur	1
			Lumpur, lumpur berpasir	0
4	Kedalaman perairan (m)	0,125	0-3	3
			>3-6	2
			>6-10	1
			>10	0
5	Kecerahan perairan (%)	0,125	>80	3
			>50-80	2
			20-50	1
			<20	0
6	Kecepatan arus (cm/detik)	0,080	0-17	3
			17-34	2
			34-51	1
			>51	0
7	Kemiringan pantai (°)	0,080	<10	3
			10-25	2
			>25-45	1
			>45	0
8	Penutupan lahan pantai	0,010	Kelapa, lahan terbuka	3
			Semak, belukar, rendah, savana	2
			Belukar tinggi	1
			Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	0
9	Biota berbahaya	0,005	Tidak ada	3
			Bulu babi	2
			Bulu babi, ikan pari	1
			Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10	Ketersediaan air tawar/ jarak ke sumber air tawar (km)	0,005	<0,5	3
			>0,5-1	2
			>1-2	1
			>2	0

Sumber: Ekowisata perairan (suatu Konsep dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar), (Yulianda, 2019)

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata perairan adalah:

$$IKW = \sum_{i=1}^n (Bi \times Si)$$

n = Banyaknya parameter kesesuaian

Bi = Bobot parameter ke- i

Si = Skor parameter ke- i

Keterangan:

Sangat Sesuai : $IKW \geq 2,5$

Sesuai : $2,0 \leq IKW < 2,5$

Tidak Sesuai : $1 \leq IKW < 2,0$

Sangat Tidak Sesuai : $IKW < 1$

2.5.3 Analisis indeks kesesuaian wisata pantai kategori mangrove

Analisis Indeks Kesesuaian Wisata Mangrove menggunakan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki beberapa indikator persamaan terkait parameter dan klasifikasi penilaian kesesuaian wisata mangrove. Pengembangan wisata mangrove dievaluasi berdasarkan lima parameter yang berbeda, masing-masing dengan empat tingkatan klasifikasi penilaian. Parameter-parameter tersebut mencakup aspek-aspek penting dalam menentukan kesesuaian suatu kawasan mangrove untuk kegiatan wisata.

1. Ketebalan mangrove

Ketebalan mangrove diukur dari garis pantai terluar ke arah darat, hingga mencapai vegetasi mangrove terakhir.

2. Kerapatan mangrove

Kerapatan (Di) mengacu pada jumlah individu suatu spesies tumbuhan yang ditemukan dalam area tertentu. Nilai kerapatan menunjukkan seberapa banyak individu dari spesies tertentu ditemukan per satuan luas. Kerapatan jenis (Rdi) dapat dihitung menggunakan rumus berikut (Agustini et al., 2016) dalam (Aulia, 2021):

$$Di = \frac{ni}{A} \quad \text{dan} \quad Rdi = \frac{ni}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan:

Di = Kerapatan jenis (Indiv/m²)

Ni = Jumlah total tegakan (i)

A = Luas total area pengamatan sampel (m²)

Rdi = Kerapatan relatif Jenis i (%)

n = Jumlah total tegakan seluruh jenis.

3. Jenis mangrove

Penutupan jenis (C_i) adalah luas penutupan jenis ke- i dalam suatu unit area tertentu (Bengen, 2001) dalam (Aulia, 2021). Untuk menghitung penutupan jenis menggunakan rumus:

$$C_i = \frac{\sum BA}{A}$$

Dimana:

C_i : Penutupan jenis

$$\sum : \pi d^2 / 4$$

(d = diameter batang setinggi dada (d =keliling/ π), $\pi = 3,14$)

A : Luas total area pengambilan contoh (m^2)

Penutupan Relatif (RCi)

Penutupan relatif (RCi) adalah rasio antara luas tutupan spesies tertentu (i) terhadap total luas tutupan seluruh spesies (Bengen, 2001). Untuk menghitung RCi, maka digunakan rumus:

$$RCi = \left(\frac{C_i}{\sum C} \right) \times 100$$

Dimana:

RCi: Penutupan Relatif

C_i : Penutupan jenis ke- i

C : Penutupan total untuk seluruh jenis

4. Pasang surut

5. Ketinggian air

Ketinggian air dan frekuensi pasang surut laut berperan penting dalam menentukan tingkat kenyamanan wisatawan di suatu destinasi pantai.

6. Objek biota

Keberadaan berbagai jenis biota seperti ikan, kepiting, moluska, monyet, dan burung menambah daya tarik habitat mangrove sebagai tujuan wisata.

Tabel 2. Parameter kesesuaian sumber daya untuk wisata pantai kategori wisata mangrove

No	Parameter	Bobot	Kategori	Skor
1	Ketebalan mangrove (m)	0,380	> 500	3
			> 200-500	2
			50-200	1
			<50	0
2	Kerapatan mangrove (Ind/100 m ²)	0,250	> 15-20	3
			> 10-15; >20	2
			5-10	1
			<5	0
3	Jenis mangrove	0,150	>5	3
			3-5	2
			2-1	1
			0	0
4	Pasang surut (m)	0,120	0-1	3
			>1-2	2
			>2-5	1
			>5	0
5	Objek biota)	0,100	Ikan, udang, kepiting, molusca, reptil, burung	3
			Ikan, udang, kepiting, molusca	2
			Ikan, molusca	1
			Salah satu biota air	0

Sumber: Ekowisata perairan (Yulianda, 2019)

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata perairan adalah:

$$IKW = \sum_{i=1}^n (B_i \times S_i)$$

n = Banyaknya parameter kesesuaian

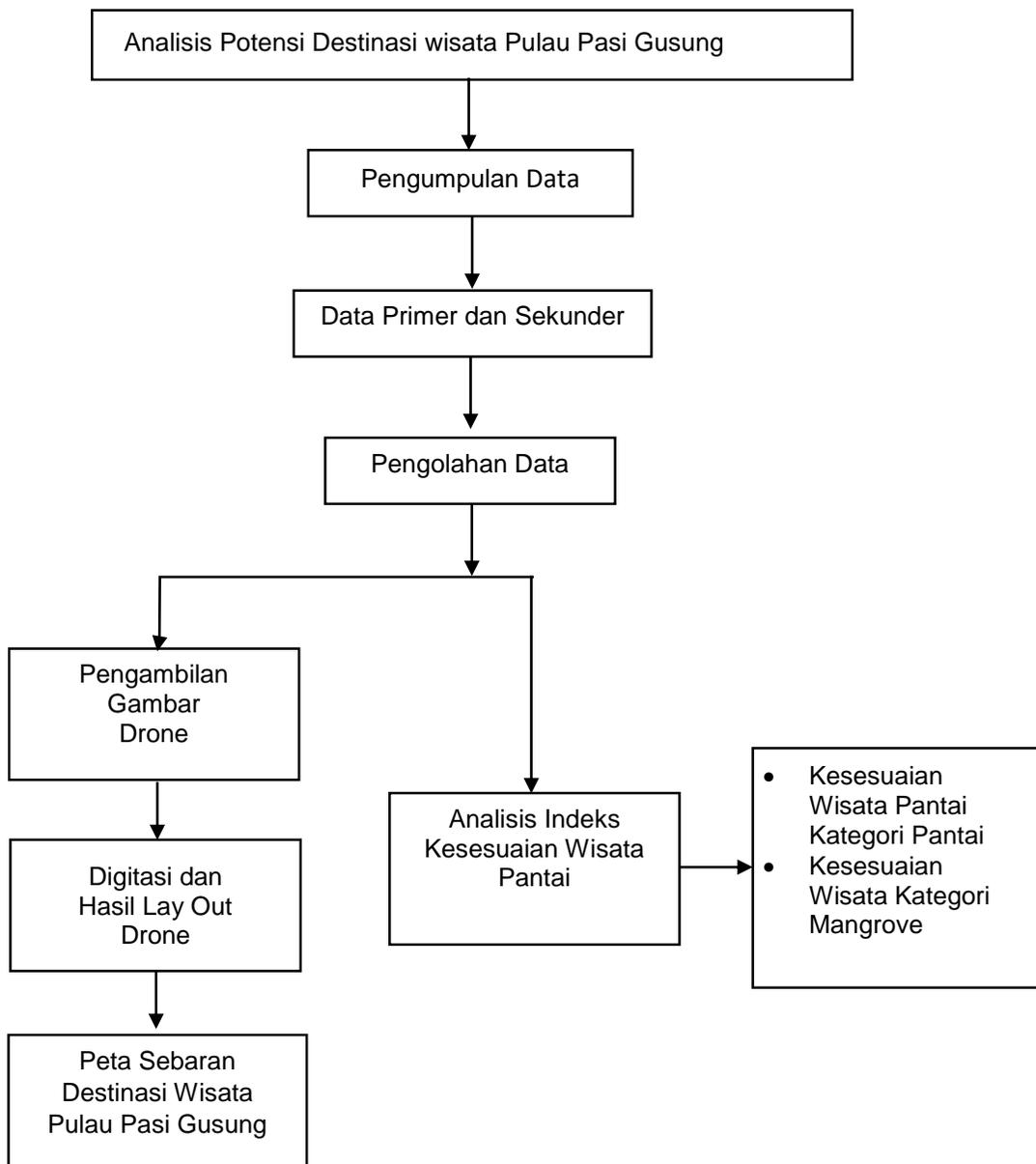
B_i = Bobot parameter ke- i

S_i = Skor parameter ke- i

Keterangan:

Sangat Sesuai : $IKW \geq 2,5$
Sesuai : $2,0 \leq IKW < 2,5$
Tidak Sesuai : $1 \leq IKW < 2,0$
Sangat Tidak Sesuai : $IKW < 1$

2.6 Alur Penelitian



Gambar 10. Bagan Alur Penelitian Topik I

2.7 Hasil dan Pembahasan

2.7.1 Gambaran umum destinasi wisata Pulau Pasi Gusung

2.7.1.1 Letak geografis dan administrasi.

Pulau Pasi Gusung, salah satu dari 132 pulau di Kabupaten Kepulauan Selayar, terletak di Kecamatan Bontoharu. Pulau ini terdiri dari tiga desa: Bontolebang, Bontoborusu, dan Kahu-Kahu. Batas-batas wilayahnya adalah:

- Sebelah Utara: Laut Flores
- Sebelah Selatan: Laut Flores
- Sebelah Barat: Laut Flores
- Sebelah Timur: Laut Flores, Desa Bontosunggu, Desa Bontobangung dan Desa Putabangung

2.7.1.2 Sebaran potensi destinasi Wisata Pulau Pasi Gusung.

Pada wilayah perencanaan mempunyai beberapa spot lokasi wisata yang dapat dijadikan sebagai tempat destinasi pariwisata bagi Pulau Pasi Gusung dengan lokasi destinasi yang tersebar di 3 (tiga) wilayah desa perencanaan, yakni Desa Bontolebang, Desa Bontoborusu, dan Desa Kahu-Kahu. Potensi alam yang dimiliki oleh Pulau Pasi Gusung sebagai destinasi pariwisata akan diuraikan berdasarkan masing-masing desa, sebagai berikut:

A. Desa Bontolebang.

Secara geografis, Desa Bontolebang terletak pada koordinat 6°06' 29.1" LS dan 120°25' 36.5" BT, di sebelah utara Pulau Pasi Gusung, dengan luas daratan 311,22 hektare dan jumlah penduduk 972 jiwa, terdiri dari 504 laki-laki dan 468 perempuan. Desa ini terdiri atas tiga dusun: Dusun Lengu, Dusun Gusung Barat, dan Dusun Gusung Timur. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata 2019-2034, Desa Bontolebang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), dengan daya tarik utama Pantai Tokong, Pantai Wa Bacce, Turungan, dan Gusung.

Penelitian yang dilakukan di Desa Bontolebang menunjukkan bahwa terdapat beberapa destinasi wisata potensial yang belum tercantum dalam peraturan daerah, namun memiliki prospek besar untuk dikembangkan.

Pengembangan pariwisata di Desa Bontolebang memiliki daya dukung dengan memiliki infrastruktur dasar yang memadai, termasuk jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan jalan, jaringan transportasi, dan jaringan telekomunikasi yang tersebar merata, sehingga memudahkan peneliti pada saat melakukan pemetaan potensi destinasi wisata berbasis spasial di wilayah ini. Adapun nama – nama destinasi beserta dengan koordinatnya, sebagai berikut:

Tabel 3. Sebaran Potensi Wisata Desa Bontolebang

No	Daya Tarik Wisata	Titik Koordinat	
		LS	BT
1	Pasi Gusung Ecotourism	6°06'27.7"S	120°25'35.9"E
2	Wisata Mangrove	6°07'00.6"S	120°25'20.1"E
3	Pantai Turungan	6°07'00.2"S	120°24'49.3"E
4	Pantai Wa Bacce	6°07'09.0"S	120°24'44.9"E
5	Pantai Tokong	6°07'26.6"S	120°24'30.3"E
6	Pantai Timbula	6°07'35.4"S	120°24'26.0"E
7	Gudang Kopra, Bangunan Bersejarah Peninggalan Belanda	6°06'36.0"S	120°25'54.9"E

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

1. Pantai Pasi Gusung Ecotourism



Gambar 11. Pasi Gusung Ecotourism Desa Bontolebang (dokumentasi 11 September 2024)

Pasi Gusung Ecotourism, sebuah destinasi wisata baru yang berhasil diidentifikasi pada penelitian ini, letaknya di Dusun Gusung Barat, Desa Bontolebang, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar,

Sulawesi Selatan. Dengan luas lahan 2,5 hektar dan garis pantai sekitar 300 meter, pantai ini menawarkan keindahan alam yang khas, yaitu pasir putih lembut dan deretan pohon kelapa yang menawan. Lokasinya yang berdekatan dengan permukiman penduduk memberikan nuansa pedesaan yang autentik.

Pasi Gusung Ecotourism tidak hanya menawarkan keindahan alam dengan aktivitas memancing, berenang, snorkeling, dan berjemur, tetapi juga pengalaman budaya yang unik. Tradisi "Assulo", yaitu berburu ikan saat air surut di malam hari menggunakan senter dan alat tradisional, adalah warisan budaya masyarakat setempat yang masih dilestarikan hingga kini. Pengunjung dapat ikut serta dalam aktivitas ini dan merasakan langsung kehidupan masyarakat pesisir. Selain itu, berbagai aktivitas lain seperti main bola voli pantai, *outbound*, *camping*, dan berperahu menyusuri mangrove juga tersedia untuk melengkapi pengalaman liburan.

Dirintis pada September 2023, Pasi Gusung Ecotourism telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan pariwisata. Terdapat beberapa gazebo dengan ukuran berbeda, ruang pertemuan, restoran, toilet umum, dapur, musala, dan lapangan voli pantai. Fasilitas-fasilitas ini memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin bersantai, bersosialisasi, atau menikmati keindahan pantai. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Pasi Gusung Ecotourism diharapkan dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan di Kepulauan Selayar.

Tabel 4. Identifikasi daya tarik wisata (DTW) Pasi Gusung Ecotourism

No	Uraian	Keterangan
A	Informasi Umum	
1	Nama Daya Tarik Wisata	Pasi Gusung Ecotourism
2	Lokasi	Desa Bontolebang
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Rekreasi, snorkeling, berenang, berjemur, <i>outbound</i> dan berkemah, olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai), memancing, dan berperahu menyusuri hutan mangrove.
4	Deskripsi DTW	Pasi Gusung Ecotourism memiliki luas lahan 2,5 hektar dan panjang garis pantai \pm 300 meter dikelilingi pohon kelapa dan mangrove .
5	Status Pengembangan	Sudah ada beberapa unit bangunan seperti gazebo, ruang pertemuan, restoran, toilet umum, dapur, musala, dan lapangan voli pantai.
B	Sarana dan Prasarana	
1	Penginapan	Tahap pembangunan
2	Restoran	Tahap pembangunan
3	Kamar Mandi dan WC	Ada
4	Air bersih	Sumur biasa
5	Listrik	PLTS
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Jaringan telepon sudah ada dari semua provider
C	Aksesibilitas	
1	Cara pencapaian menuju ODTW dari kota/pusat pelayanan terdekat	Melalui jalur laut
2	Ketersediaan moda transportasi	Perahu jolloro
3	Waktu tempuh	\pm 20 menit
4	Ketersediaan BPW (Biro Perjalanan Wisata) yang telah menjual paket wisata ke ODTW	Ada

2. Wisata mangrove.



Gambar 12. Wisata Mangrove Desa Bontolebang (dokumentasi 11 September 2024)

Wisata mangrove terletak di Dusun Gusung Barat dan Dusun Gusung Lengu, Desa Bontolebang, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Ada beberapa jenis mangrove salah satu diantaranya *Rhizophora Mucronata*, *Rhizophora Apiculata*, *Ceriops Tagal*, dan *Sonneratia Alba* ditemukan dilokasi (Aulia, 2021).

Hutan mangrove bukan hanya sekedar kumpulan pohon, melainkan ekosistem kompleks yang memberikan banyak manfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Hutan ini menjadi habitat bagi beragam flora dan fauna, mulai dari burung migran hingga berbagai jenis ikan dan kerang. Hutan mangrove adalah laboratorium alam yang sangat baik untuk mempelajari tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dan pentingnya menjaga lingkungan. Berbagai aktivitas wisata dapat dilakukan di hutan mangrove, seperti: *Birdwatching* mengamati berbagai jenis burung yang hidup di hutan mangrove, *Kayaking* menjelajahi hutan mangrove dengan perahu kayak sambil menikmati keindahan alam, *Edukasi* mengikuti program edukasi tentang ekosistem mangrove.

Sebagai destinasi andalan, hutan mangrove ini terintegrasi dengan berbagai daya tarik wisata lainnya seperti Pasi Gusung Ecotourism, situs sejarah gudang kopra peninggalan Belanda, dan kearifan lokal masyarakat nelayan menjadikan kawasan ini sebagai Destinasi wisata ini menawarkan pengalaman yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung, menjadikannya pilihan yang menarik untuk dikunjungi.

Tabel 5. Identifikasi daya tarik wisata (DTW) wisata Mangrove

No	Uraian	Keterangan
A Informasi Umum		
1	Nama Daya Tarik Wisata	Wisata Mangrove
2	Lokasi	Desa Bontolebang
3	Jenis Daya Tarik Wisata	<i>Birdwatching</i> mengamati berbagai jenis burung yang hidup di hutan mangrove, <i>Kayaking</i> menjelajahi hutan mangrove dengan perahu kayak sambil menikmati keindahan alam, <i>Edukasi</i> mengikuti program edukasi tentang ekosistem mangrove.
4	Deskripsi DTW	Pasi Gusung Ecotourism memiliki luas lahan 2,5 hektar dan panjang garis pantai ± 300 meter dikelilingi pohon kelapa dan mangrove,
5	Status Pengembangan	Sudah ada beberapa unit bangunan seperti gazebo, ruang pertemuan, restoran, toilet umum, dapur, musala, dan lapangan voli pantai.
B Sarana dan Prasarana		
1	Penginapan	Tahap pembangunan
2	Restoran	Tahap pembangunan
3	Kamar Mandi dan WC	Ada
4	Air bersih	Sumur biasa
5	Listrik	PLTS
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Jaringan telepon sudah ada dari semua provider
C Aksesibilitas		
1	Cara pencapaian menuju ODTW dari kota/pusat pelayanan terdekat	Melalui jalur laut
2	Ketersediaan moda transportasi	Perahu jolloro
3	Waktu tempuh	± 20 menit
4	Ketersediaan BPW (Biro Perjalanan Wisata) yang telah menjual paket wisata ke ODTW	Ada

3. Pantai Turungan.



Gambar 13. Pantai Turungan Desa Bontolebang (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Turungan Terletak di sisi bagian barat Pulau Pasi Gusung yang berbatasan dengan perkampungan Dusun Lengu Desa Bontolebang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pantai ini digunakan sebagai lahan perkebunan warga yang berisi pohon kelapa dan belum memiliki potensi destinasi karena panjang garis pantainya relatif pendek ± 100 meter dan material dasar perairan berpasir putih bercampur batu kecil.

4. Pantai Wa Bacce



Gambar 14. Pantai Wa Bacce Desa Bontolebang (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Wa Bacce terletak di sisi Barat Pulau Pasi Gusung Desa Bontolebang Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pantai ini memiliki panjang garis pantai \pm 260 meter dengan memiliki material dasar perairan yaitu pasir putih. Di sekitar pantai tumbuh pohon kelapa dan semak belukar. Pantai ini dimanfaatkan warga untuk berkebun dan belum dimanfaatkan sebagai tempat destinasi.

5. Pantai Tokong.



Gambar 15. Pantai Tokong Desa Bontolebang (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Tokong memiliki garis pantai yang relatif pendek, sekitar 250 meter, dengan bentang alam yang unik. Terdapat formasi batuan karang yang menjorok ke laut menyerupai tanjung, serta semak belukar yang tumbuh di sekitarnya.

6. Pantai Timbula.



Gambar 16. Pantai Timbula Desa Bontolebang (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai timbula merupakan salah satu pantai yang terletak di Desa Bontolengan yang berbatasan dengan Pantai Jeneiya Desa Kahu-Kahu. Pantai ini memiliki panjang garis pantai \pm 200 meter. Terdapat deretan pohon kelapa dan semak belukar yang tumbuh disekitar pantai. Sampai saat ini, Pantai Timbula belum dikembangkan sebagai tempat destinasi wisata.

7. Gudang Kopra, Bangunan Bersejarah Peninggalan Belanda



Gambar 17. Gudang Kopra, Bangunan Bersejarah Peninggalan Belanda Desa Bontolebang (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Gudang Kopra merupakan saksi bisu sejarah masa lalu Kabupaten Kepulauan Selayar. Bangunan bersejarah peninggalan Belanda ini berdiri kokoh sebagai simbol kejayaan masa lalu saat industri kopra mencapai puncaknya. Dengan arsitektur khas kolonialnya, gudang ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan komoditas utama, tetapi juga merefleksikan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh daerah ini.

B. Desa Bontoborusu.

Secara geografis, Desa Bontoborusu terletak pada koordinat $6^{\circ}10' 39.3''$ LS dan $120^{\circ}25' 11.4''$ BT, di sebelah selatan Pulau Pasi Gusung, dengan luas daratan 1.225,35 hektare dan jumlah penduduk 1.649 jiwa. Desa Bontoborusu, yang terdiri atas empat dusun (Manarai, Dongkalan, Paoiya, dan Buloiya), telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata

Daerah (KSPD) berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019. Daya tarik utama desa ini adalah berbagai pantai (Pantai Dongkalang, Borusu, Ampangan, Jeneiya, Liang Tarrusu, Liang Kareta) dan formasi batuan unik (Bone Malea Bakka, Bone Malea Kiddi, Liang Akkanre, Liang Buaja, Liang Pattongko, dan Bone Sialla)

Hasil survei lapangan yang dilakukan pada 14 September dan 13 Oktober 2024 di Desa Bontoborusu bertujuan untuk memvalidasi data potensi wisata yang tercantum dalam dokumen Ripparkap. Hasil survei menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara data primer dan sekunder. Dari 12 destinasi wisata yang tercantum dalam dokumen Ripparkap, hanya 9 destinasi yang berhasil dikonfirmasi keberadaannya di lapangan. Selain itu, survei juga berhasil mengidentifikasi destinasi baru, yaitu Pantai Bone Rua. Berikut temuan destinasi beserta dengan masing-masing koordinatnya;

Tabel 6. Sebaran Potensi Wisata Desa Bontoborusu

No	Daya Tarik Wisata	Titik Koordinat	
		LS	BT
1	Pantai Bone Malea Bakka	6°11'39.3"S	120°23'46.8"E
2	Pantai Liang Kareta	6°12'03.5"S	120°23'54.7"E
3	Pantai Liang Tarrusu	6°10'48.3"S	120°23'35.6"E
4	Pantai Bone Malea Kiddi	6°11'18.5"S	120°23'43.7"E
5	Pantai Bone Sialla	6°10'27.3"S	120°23'39.2"E
6	Pantai Akkanre	6°11'09.4"S	120°23'41.7"E
7	Pantai Ampangan	6°12'12.9"S	120°24'30.1"E
8	Pantai Bone Rua	6°12'34.4"S	120°24'51.2"E
9	Pantai Borusu	6°12'04.3"S	120°25'25.3"E
10	Pantai Dongkalang	6°11'36.4"S	120°25'32.2"E

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

1. Pantai Bone Malea Bakka



Gambar 18. Pantai Bone Malea Bakka Desa Bontoborusu (dokumentasi 11 September dan 13 Oktober 2024)

Secara geografis, Pantai Bone Malea Bakka berada pada koordinat (letak astronomi) $6^{\circ}11'39.3''\text{S}$ dan $120^{\circ}23'46.8''\text{E}$ yang terletak di sisi barat Pulau Pasi Gusung, Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Secara etimologi nama pantai Bone Malea Bakka yang dalam bahasa Selayar mengandung makna yang mencerminkan karakteristik fisik dan sejarah wilayah tersebut. Kata "bone" secara harfiah berarti "pasir" dalam bahasa Indonesia. Sementara kata "bakka" memiliki arti "besar" dan "luas". Ini menggambarkan skala pantai yang luas membentang sepanjang garis pantai. Sedangkan "Malea" menurut informasi yang didapatkan dari informan atau tokoh masyarakat yang ada di Desa Bontoborusu, dikaitkan dengan nama seorang individu yang pertama kali mengolah kebun di daerah tersebut. Kombinasi ketiga kata ini mengindikasikan bahwa penamaan pantai tersebut tidak hanya didasarkan pada aspek fisik, namun juga mengandung nilai historis dan budaya yang berkaitan dengan aktivitas manusia awal di wilayah tersebut.

Dengan panjang garis pantai sekitar 600 meter, lebar rata-rata 100 meter, kemiringan pantai $7,7^{\circ}$ cukup landai, dan material dasar perairan berpasir putih serta air laut yang jernih, pantai Bone Malea Bakka menonjol sebagai pantai terluas dibandingkan dengan destinasi

wisata Pantai Bone Malea Kiddi, Pantai Liang Kareta, dan Pantai Liang Tarrusu, menjadikannya destinasi yang ideal untuk berbagai aktivitas pantai. Lokasinya yang terisolasi sekitar 2,3 kilometer dari pemukiman penduduk memberikan ketenangan yang sempurna bagi para penjelajah. Namun, akses yang terbatas menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan pariwisata di kawasan ini. Minimnya infrastruktur seperti jalan, listrik, dan jaringan telekomunikasi menjadi kendala utama. Kendati demikian, potensi wisata bahari di sini sangat menjanjikan, mulai dari snorkeling, berenang, berjemur, memancing, hingga menikmati keindahan matahari terbenam.

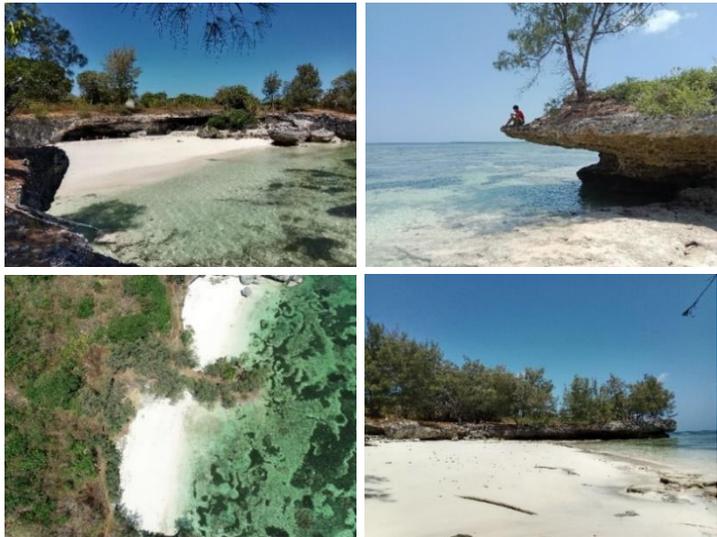
Pantai Bone Malea Bakka, sebuah destinasi wisata yang menjanjikan, tengah dikembangkan oleh investor asing asal Rumania sejak tahun 2017. Fasilitas di pantai ini masih dalam tahap pembangunan dan terus diperluas, dengan penambahan unit penginapan dan fasilitas pendukung lainnya. Saat ini, pengunjung dapat menemukan 4 unit penginapan dan 2 gazebo yang siap digunakan. Meskipun belum dibuka untuk umum, pantai ini diproyeksikan menjadi destinasi wisata yang menarik dengan potensi yang sangat besar.

Tabel 7. Identifikasi Daya Tarik Wisata (DTW) Pantai Bone Malea Bakka

No	Uraian	Keterangan
A		
Informasi Umum		
1	Nama Daya Tarik Wisata	Pantai Bone Malea Bakka
2	Lokasi	Desa Bontoborusu
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Rekreasi, snorkeling, berenang, berjemur, olahraga pantai (voli pantai, jalan pantai), memancing, dan berperahu.
4	Deskripsi DTW	Pantai Bone Malea Bakka memiliki panjang garis pantai ± 600 meter dan air laut yang jernih
5	Status Pengembangan	Pengembangan pantai ini dikelola oleh orang asing berkebangsaan Rumania sejak tahun 2017 – sekarang. Pembangunan yang sudah ada, diantaranya 4 (empat) unit penginapan, 1 (satu) unit restoran, dan 2 unit gazebo.
B		
Sarana dan Prasarana		
1	Penginapan	Tersedia
2	Restoran	Tahap pembangunan
3	Kamar Mandi dan WC	Ada
4	Air bersih	Sumur bor
5	Listrik	PLTS
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Jaringan telepon dari beberapa provider seperti telkomsel dan indosat sudah ada tapi tidak stabil, dan jaringan wifi sudah ada disediakan pengelola destinasi
C		
Aksesibilitas		
1	Cara pencapaian menuju ODTW dari kota/pusat pelayanan terdekat	Melalui jalur laut
2	Ketersediaan moda transportasi	Perahu jolloro
3	Waktu tempuh	± 30 – 60 menit dari Bandar Udara H. Aroeppala Selayar dan pusat kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar
4	Ketersediaan BPW (Biro Perjalanan Wisata) yang telah menjual paket wisata ke ODTW	Belum ada

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

2. Pantai Liang Karet



Gambar 19. Pantai Liang Karet Desa Bontoborusu (dokumentasi 11 September 2024)

Pantai Liang Karet terletak di Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, penamaan 'Pantai Liang Karet' memiliki akar etimologi yang kuat dalam bahasa daerah Kepulauan Selayar. Nama 'liang' yang berarti 'goa' dalam bahasa Indonesia merujuk pada keberadaan suatu formasi batuan menyerupai gua di lokasi tersebut. Gua ini merupakan tempat bersembunyi bagi para nelayan pada zaman dahulu. Sementara itu, 'karet' merujuk pada jenis tumbuhan tertentu yang tumbuh merambat dan menempel pada dinding gua tersebut. Penamaan ini tidak hanya mencerminkan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal masyarakat dalam memberi nama tempat berdasarkan ciri khas lingkungan alam.

Pantai Liang Karet memiliki bentuk yang unik, yaitu berbentuk teluk kecil yang tersembunyi di antara bebatuan. Menawarkan keindahan alam yang masih asli, Pantai Liang Karet menawarkan beragam aktivitas menarik. Pengunjung dapat menikmati snorkeling di perairan jernih untuk menyaksikan keindahan bawah laut, berenang sambil merasakan kesegaran air laut, atau sekadar berjemur di bawah sinar matahari sambil menikmati deburan ombak. Bagi yang menyukai petualangan, camping di tepi pantai bisa menjadi pilihan

yang menyenangkan. Selain itu, pantai ini juga menyajikan spot foto yang instagramable, baik untuk foto lanskap maupun potret.

Dengan jarak yang saling berdekatan, Pantai Liang Kareta, Pantai Bone Malea Bakka, Pantai Bone Malea Kiddi, dan Pantai Liang Tarrusu membentuk kawasan wisata pantai yang menarik, memungkinkan pengunjung untuk dengan mudah menjelajahi berbagai keindahan pantai dalam satu perjalanan.

Pantai ini bisa saling terkoneksi dengan Pantai Bone Malea Bakka, Pantai Bone Malea Kiddi, dan Pantai Liang Tarrusu. Karena jarak antar destinasi tersebut saling berdekatan.

Tabel 8. Identifikasi daya tarik wisata (DTW) Pantai Liang Karet.

No	Uraian	Keterangan
A		
Informasi Umum		
1	Nama Daya Tarik Wisata	Pantai Liang Karet
2	Lokasi	Desa Bontoborusu
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Rekreasi, Panorama, Berenang, Berjemur, Memancing, <i>Snorkeling</i> , <i>Diving</i> , dan Camping Ground.
4	Deskripsi DTW	Pantai Liang Karet memiliki bentuk yang unik, yaitu berbentuk teluk kecil yang tersembunyi di antara bebatuan. Pantai ini memiliki pasir putih yang lembut dan air laut yang jernih.
5	Status Pengembangan	Belum ada pengembangan
B		
Sarana dan Prasarana		
1	Penginapan	Belum ada
2	Restoran	Belum ada
3	Kamar Mandi dan WC	Belum ada
4	Air bersih	Belum ada
5	Listrik	Belum ada
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Sudah memiliki jaringan telkomsel baik untuk penggunaan telepon maupun akses data.
C		
Aksesibilitas		
1	Cara pencapaian menuju ODTW dari kota/pusat pelayanan terdekat	Melalui jalur laut
2	Ketersediaan moda transportasi	Perahu jolloro
3	Waktu tempuh	± 30 – 60 menit dari Bandar Udara H. Aroeppala Selayar dan pusat kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar
4	Ketersediaan BPW (Biro Perjalanan Wisata) yang telah menjual paket wisata ke ODTW	Belum ada

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

3. Pantai Liang Tarrusu



Gambar 20. Pantai Liang Tarrusu Desa Bontoborusu (dokumentasi 11 September 2024)

Pantai Liang Tarrusu, sebuah permata tersembunyi di Pulau Pasi Gusung, Desa Bontoborusu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, memukau dengan keindahan alamnya yang unik. Nama "Liang Tarrusu" sendiri diambil dari bahasa lokal Selayar, merujuk pada keberadaan gua-gua alami ("liang") dan formasi batuan karang yang menjorok ke laut ("tarrusu"). Pantai ini menyuguhkan pemandangan teluk kecil yang dikelilingi tebing karang kokoh, dengan hamparan pasir putih lembut yang membentang luas. Air lautnya yang jernih memantulkan sinar matahari, menciptakan gradasi warna biru kehijauan yang menenangkan. Keunikan pantai ini semakin lengkap dengan kehadiran pohon-pohon cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) yang tumbuh subur di atas batuan karang, memberikan kontras warna yang menyegarkan.

Menawarkan keindahan alam yang masih asli, Pantai Liang Tarrusu menawarkan beragam aktivitas menarik. Pengunjung dapat menikmati snorkeling di perairan jernih untuk menyaksikan keindahan bawah laut, berenang sambil merasakan kesegaran air laut, atau sekadar berjemur di bawah sinar matahari sambil menikmati deburan ombak. Bagi yang menyukai petualangan, camping di tepi pantai bisa menjadi pilihan yang menyenangkan. Selain itu, pantai ini juga menyajikan

spot foto yang instagramable, baik untuk foto lanskap maupun potret.

Dengan jarak yang saling berdekatan, Pantai Liang Tarrusu, Pantai Bone Malea Bakka, Pantai Bone Malea Kiddi, dan Pantai Liang Karetta membentuk kawasan wisata pantai yang menarik, memungkinkan pengunjung untuk dengan mudah menjelajahi beragam keindahan pantai dalam satu perjalanan. Pengalaman wisata yang lengkap dan tak terlupakan menanti di setiap pantai.

Tabel 9. Identifikasi daya tarik wisata (DTW) Pantai Liang Tarrusu

No	Uraian	Keterangan
A		
Informasi Umum		
1	Nama Daya Tarik Wisata	Pantai Liang Tarrusu
2	Lokasi	Desa Bontoborusu
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Rekreasi, Panorama, Berenang, Berjemur, Memancing, <i>Snorkeling</i> , <i>Diving</i> , dan Camping Ground.
4	Deskripsi DTW	Pantai Liang Tarrusu memiliki bentuk yang unik, yaitu berbentuk teluk kecil yang dikelilingi tebing karang kokoh, dengan hamparan pasir putih lembut yang membentang luas. Keunikan pantai ini semakin lengkap dengan kehadiran pohon-pohon cemara laut (<i>Casuarina equisetifolia</i>) yang tumbuh subur di atas batuan karang
5	Status Pengembangan	Belum ada pengembangan
B		
Sarana dan Prasarana		
1	Penginapan	Belum ada
2	Restoran	Belum ada
3	Kamar Mandi dan WC	Belum ada
4	Air bersih	Belum ada
5	Listrik	Belum ada
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Belum ada jaringan dari semua provider
C		
Aksesibilitas		
1	Cara pencapaian menuju ODTW dari kota/pusat pelayanan terdekat	Melalui jalur laut
2	Ketersediaan moda transportasi	Perahu jolloro
3	Waktu tempuh	± 30 – 60 menit dari Bandar Udara H. Aroeppala Selayar dan pusat kota Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar
4	Ketersediaan BPW (Biro Perjalanan Wisata) yang telah menjual paket wisata ke ODTW	Belum ada

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

4. Pantai Bone Malea Kiddi.



Gambar 21. Pantai Bone Malea Kiddi Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Bone Malea Kiddi, dengan luas sekitar 300 meter x 30 meter, memiliki kemiripan fisik dengan Pantai Bone Malea Bakka, terutama pada pasir putihnya yang menawan. Kedua pantai ini dikelola oleh pihak yang sama, yaitu seorang warga negara Rumania, yang telah mengembangkan berbagai aktivitas wisata seperti snorkeling, diving, berenang, dan berjemur. Keindahan alamnya yang dilengkapi dengan pohon kelapa dan cemara laut yang rindang menjadikannya destinasi yang menarik.

5. Pantai Bone Sialla.



Gambar 22. Pantai Bone Sialla Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Bone Sialla merupakan salah satu pantai yang terletak di Desa Bontoborusu yang berbatasan dengan Pantai Balo Jaha yang masuk wilayah administrasi Desa Kahu-Kahu. Pantai ini memiliki panjang garis pantai \pm 130 meter, material dasar perairan berpasir putih dan dikelilingi pohon kelapa dan cemara laut. Keindahan pantai ini belum terjamah dan jarang tersentuh oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

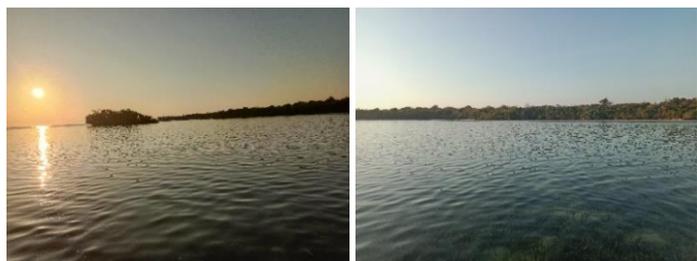
6. Pantai Liang Akkanre.



Gambar 23. Pantai Liang Akkanre Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai ini berbentuk teluk, material dasar perairan berpasir putih, dan kecerahan air lautnya sangat jernih. Namun, untuk kegiatan wisata pantai jarang dikunjungi wisatawan karena bentangan pantainya pendek yang membuat kurang nyaman wisatawan untuk beraktivitas di sekitar pantai.

7. Pantai Ampangan.



Gambar 24. Pantai Ampangan Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai ini memiliki panjang garis pantai $\pm 1,5$ km, dengan material dasar perairan berpasir putih bercampur lumpur. Pantai ini merupakan tempat beraktivitas para nelayan, sehingga kurang menarik bagi wisatawan.

8. Pantai Bone Rua.



Gambar 25. Pantai Bone Rua Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024).

Sesuai namanya, Pantai Bone Rua yang berarti 'dua pantai' di Selayar, terdiri atas dua pantai yang berdampingan dan dipisahkan oleh sebuah teluk kecil. Pantai ini lebih banyak digunakan sebagai tempat beraktivitas para nelayan, sehingga kurang cocok untuk kegiatan wisata.

9. Pantai Borusu



Gambar 26. Pantai Borusu Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Borusu berbatasan dengan pantai dongkalang letaknya ± 1 km dari permukiman warga Desa Bontoborusu. Pantai ini memiliki panjang garis pantai ± 100 meter dan dikelilingi pohon kelapa dan semak belukar. Pantai ini belum dikelola dan dimanfaatkan sebagai tempat wisata karena daya tarik wisata tersebut tidak seindah dengan pantai lain seperti pantai liang kareta, pantai liang tarrusu dan pantai bone malea bakka.

10. Pantai Dongkalang.



Gambar 27. Pantai Dongkalang Desa Bontoborusu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Dongkalang salah satu pantai yang letaknya berada dilokasi permukiman, yaitu permukiman Dusun Dongkalang Desa Bontoborusu. Pantai ini berfungsi sebagai tempat beraktivitas para nelayan dan tidak digunakan untuk kegiatan wisata pantai.

C. Desa Kahu-Kahu.

Secara geografis, Desa Kahu-Kahu terletak pada koordinat $6^{\circ}10'11.4''S$ dan $120^{\circ}25'11.5''E$, dengan luas daratan 744,63 hektare dan jumlah penduduk 2.070 jiwa. Desa ini terdiri atas empat dusun: Dusun Kahu-Kahu Utara, Dusun Kahu-Kahu Tengah, Dusun Dusun Kahu-Kahu Selatan, dan Dusun Dopa. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata 2019-2034, Desa Kahu-Kahu ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD), dengan daya tarik wisata yaitu wisata pantai Balo Jaha, Batu Kati, Sappangia, Kambangia, Jeneiya, dan Timbula.

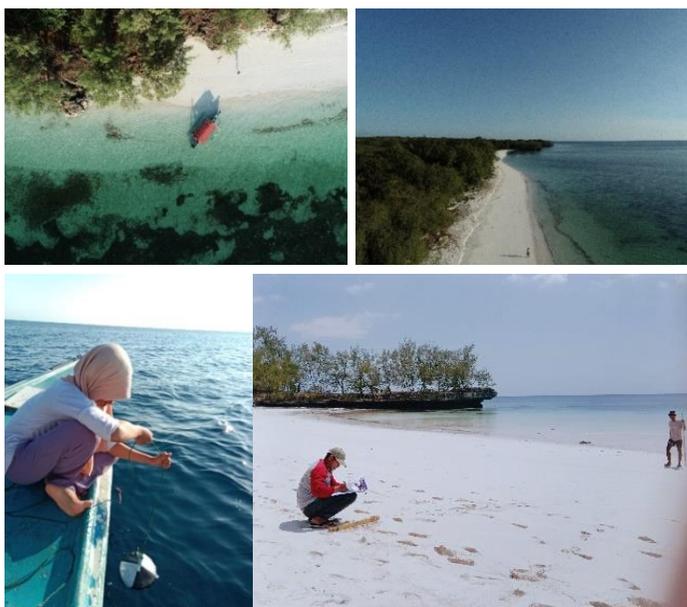
Hasil survei lapangan yang dilakukan pada tanggal 14 September dan 13 Oktober 2024 di Desa Kahu-Kahu mengungkapkan adanya perbedaan antara data potensi wisata yang tercatat dalam dokumen Ripparkab dengan kondisi aktual di lapangan. Salah satu temuan yang signifikan adalah perbedaan lokasi Pantai Timbula. Jika dalam dokumen Ripparkab pantai ini berada di wilayah Desa Kahu-Kahu, hasil survei menunjukkan bahwa Pantai Timbula sebenarnya terletak di Desa Bontolebang. Selain itu, survei lapangan juga mengidentifikasi satu destinasi wisata baru yaitu wisata Gua Balo Jaha yang belum tercatat sebelumnya, sehingga total destinasi wisata di Desa Kahu-Kahu tetap 6 (enam) destinasi. Koordinat geografis dari keenam destinasi wisata ini telah berhasil diidentifikasi.

Tabel 10. Sebaran Potensi Wisata Desa Kahu-Kahu

No	Daya Tarik Wisata	Titik Koordinat	
		LS	BT
1	Pantai Balo Jaha	6°10'16.9"S	120°23'40.6"E
2	Gua Balo Jaha	6°10'19.0"S	120°23'52.0"E
3	Pantai Kambangia	6°09'32.6"S	120°24'02.5"E
4	Pantai Sappangia	6°09'43.5"S	120°23'50.1"E
5	Pantai Batu Kati	6°09'52.2"S	120°23'43.1"E
6	Pantai Jeneiya	6°08'13.0"S	120°24'17.0"E

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

1. Pantai Balo Jaha



Gambar 28. Pantai Balo Jaha Desa Kahu-Kahu (dokumentasi 14 September 2024 & 13 Oktober 2024)

Pantai Balo Jaha, terletak di Desa Kahu-Kahu, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, merupakan tempat destinasi wisata yang menarik. Pantai ini memiliki garis pantai sepanjang \pm 600 meter dan lebar rata-rata 47 meter saat air surut. Air lautnya sangat jernih, dengan kedalaman pandang hingga 11 meter berdasarkan pengukuran Secchi disc. Pada jarak sekitar 15 meter dari bibir pantai, kedalaman air rata-rata mencapai 0,813 meter.

Kondisi ini mendukung ekosistem padang lamun yang tumbuh di perairan pantai tersebut dengan penetrasi cahaya matahari yang cukup untuk mendukung proses fotosintesis. Vegetasi sekitar pantai, seperti pohon kelapa, cemara laut, dan jambu mete, turut memperkaya keanekaragaman hayati di kawasan tersebut.

Menawarkan keindahan alam yang masih asli, Pantai Balo Jaha menawarkan beragam aktivitas menarik. Pengunjung dapat berenang sambil merasakan kesegaran air laut, atau sekadar berjemur di bawah sinar matahari sambil menikmati deburan ombak. Bagi yang menyukai petualangan, camping di tepi pantai bisa menjadi pilihan yang menyenangkan. Selain itu, pantai ini juga menyajikan spot foto yang instagramable, baik untuk foto lanskap maupun potret.

Dibandingkan dengan Pantai Bone Malea Bakka, Pasi Gusung Ecotourism, Pantai Liang Kareta, dan Pantai Liang Tarrusu, Pantai Balo Jaha menawarkan pengalaman wisata yang lebih unik dengan adanya Gua Balo Jaha. Perjalanan menuju gua yang melewati perkebunan kelapa dan jambu mete menjadi petualangan tersendiri yang membuat pantai ini semakin menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda.

Tabel 11. Identifikasi Daya Tarik Wisata (DTW) Pantai Balo Jaha

No	Uraian	Keterangan
A		
Informasi Umum		
1	Nama Daya Tarik Wisata	Pantai Balo Jaha
2	Lokasi	Desa Kahu-Kahu
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Rekreasi, Panorama, Berenang, Berjemur, Olahraga Pantai (Voli Pantai, Jalan Pantai), <i>Camping Ground</i> (Berkemah) Memancing, dan Berperahu
4	Deskripsi DTW	Pantai ini memiliki garis pantai ± 600 meter dengan lebar 47 meter saat surut. Airnya sangat jernih, dengan jarak pandang hingga 11 meter. Pada 15 meter dari pantai, kedalaman rata-rata mencapai 0,813 meter. Keberadaan padang lamun dan vegetasi di sekitar pantai, seperti kelapa, cemara laut, dan jambu mete, menambah keanekaragaman hayati.
5	Status Pengembangan	Belum ada pengembangan
B		
Sarana dan Prasarana		
1	Penginapan	Belum ada
2	Restoran	Belum ada
3	Kamar Mandi dan WC	Belum ada
4	Air bersih	Belum ada
5	Listrik	Belum ada
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Belum ada jaringan dari semua provider

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

2. Gua Balo Jaha



Gambar 29. Gua Balo Jaha Desa Kahu-Kahu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Gua Balo Jaha merupakan salah satu destinasi wisata baru yang berhasil ditemukan dan diidentifikasi saat melakukan penelitian lapangan. Keberadaan gua tersebut dari bibir pantai Balo Jaha ke Gua Balo Jaha tempat tujuan destinasi \pm 340 meter. Untuk mencapai gua ini, kita harus berjalan kaki melalui beberapa kebun milik warga, yang berisi pohon kelapa dan jambu mete yang meneduhkan, melewati jalur setapak, jaraknya sejauh 625 meter.

Gua ini memiliki pemandangan yang sangat menarik, bagian atap gua terlihat stalaktit yang menjuntai indah dan bagian dinding tampak bertekstur kasar serta memiliki warna yang khas. Keindahan gua ini semakin lengkap dengan adanya kolam air jernih yang memikat. Kedalaman kolam berkisar antara 1 hingga 2 meter, dengan suhu air yang menyegarkan bahkan di siang hari yang terik. Cahaya matahari yang menembus celah-celah bebatuan menerangi dasar kolam, menciptakan suasana yang begitu tenang dan damai.

Saat ini, Gua Balo Jaha masih dalam tahap pengelolaan oleh pemilik kebun setempat. Pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam ini dikenakan biaya masuk seikhlasnya.

Tabel 12. Identifikasi Daya Tarik Wisata (DTW) Gua Balo Jaha

No	Uraian	Keterangan
A		
Informasi Umum		
1	Nama Daya Tarik Wisata	Gua Balo Jaha
2	Lokasi	Desa Kahu-Kahu
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Berenang/ Berendam
4	Deskripsi DTW	Gua Balo Jaha menyuguhkan pemandangan yang sangat menarik dengan kombinasi keindahan alam berupa formasi batuan yang unik dan kolam air jernih yang menyegarkan.
5	Status Pengembangan	Sudah ada pengembangan
B		
Sarana dan Prasarana		
1	Penginapan	Belum ada
2	Restoran	Belum ada
3	Kamar Mandi dan WC	Belum ada
4	Air bersih	Belum ada
5	Listrik	Belum ada
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Belum ada jaringan dari semua provider

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

3. Pantai Kambangia



Gambar 30. Pantai Kambangia Desa Kahu-Kahu (dokumentasi 13 Oktober 2024).

Pantai kambangia memiliki pasir putih yang halus dengan panjang garis pantai sekitar 370 meter. Fasilitas yang tersedia meliputi penginapan, toilet umum, gazebo, serta area rekreasi seperti taman dan ayunan. Keindahan pantai semakin lengkap dengan deretan pohon kelapa, ketapang, cemara laut, dan semak belukar. Sayangnya, minimnya jaringan listrik dan telepon serta kurangnya minat pengunjung membuat potensi ekonomi pantai ini belum tergarap maksimal. Pengelola saat ini masih mengandalkan peternakan sapi sebagai sumber pendapatan tambahan.

Pantai Kambangia menawarkan keindahan alam yang masih asli, beragam aktivitas yang menarik. pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati keindahan pantai. Pengunjung dapat berenang sambil merasakan kesegaran air laut, berjemur sambil menikmati deburan ombak dan panasnya sinar matahari. Selain itu, pantai ini juga menyajikan spot foto yang instagramable, baik untuk foto lanskap maupun potret.

Tabel 13. Identifikasi Daya Tarik Wisata (DTW) Pantai Kambangia

No	Uraian	Keterangan
A	Informasi Umum	
1	Nama Daya Tarik Wisata	Pantai Kambangia
2	Lokasi	Desa Kahu-Kahu
3	Jenis Daya Tarik Wisata	Rekreasi, Panorama, Resort/Peristirahatan, Berenang, Berjemur, Olahraga Pantai (Voli Pantai, Jalan Pantai), Memancing, dan Berperahu
4	Deskripsi DTW	Pantai kambangia memiliki daya tarik wisata pantai, wisata air, dan wisata selam
5	Status Pengembangan	Sudah ada pengembangan
B	Sarana dan Prasarana	
1	Penginapan	Ada
2	Restoran	Ada
3	Kamar Mandi dan WC	Ada
4	Air bersih	Ada
5	Listrik	Belum ada
6	Tempat sampah	Belum ada
7	Telepon / Hp	Belum ada jaringan dari semua provider

Sumber: Survey Lapangan, 13 Oktober 2024

4. Pantai Sappangia



Gambar 31. Pantai Sappangia Desa Kahu-Kahu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai tersebut relatif kecil, membentang sepanjang \pm 100 meter dengan material dasar perairan berpasir putih. Di sekitar pantai tumbuh pepohonan cemara laut dan semak belukar yang belum terjamah dari tangan manusia. Pantai ini masih terisolir dengan jaringan air bersih, telepon, dan listrik.

5. Pantai Batu Kati.



Gambar 32. Pantai Batu Kati Desa Kahu-Kahu (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Pantai Batu Kati, dengan garis pantai sepanjang 400 meter dan pasir putihnya yang bersih, masih belum terjamah oleh aktivitas manusia. Namun, pada musim tertentu, saat air surut di malam hari menunjukkan kondisi ketika permukaan air laut berada pada titik terendah, masyarakat dari berbagai kalangan akan memanfaatkan momen ini untuk mencari ikan di area pesisir dengan melakukan kegiatan "Assulo". "Assulo" adalah praktik tradisional masyarakat Kepulauan Selayar dalam menangkap ikan saat air surut menggunakan senter, tombak, dan panah. Aktivitas ini merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya dan kearifan lokal mereka, yang telah dilakukan secara turun-temurun.

6. Pantai Jeneiya



Gambar 33. Pantai Jeneiya Desa Kahu-Kahu
(dokumentasi 13 Oktober 2024)

Dari beberapa spot wisata pantai yang teridentifikasi melalui penelitian lapangan, Pantai Jeneiya merupakan salah satu spot yang ada di Pulau Pasi Gusung yang memiliki garis pantai terpanjang mencapai \pm 3.000 meter. Pantai ini berbatasan dengan Pantai Timbula Desa Bontolebang. Pasir putih yang lembut, padang lamun yang subur, serta deretan pohon kelapa dan cemara laut menjadi ciri khas pantai ini. Keberadaan sekitar 10 rumah singgah nelayan menambah nuansa pedesaan yang autentik. Saat ini belum dikelola untuk kegiatan wisata, masih dikelola langsung oleh masyarakat nelayan.

2.7.1.3 Klasifikasi dan kategori destinasi Wisata di Pulau Pasi Gusung.

Berdasarkan hasil inventarisasi, destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni wisata bahari dan non-bahari. Kategori wisata bahari terdiri atas 20 (dua puluh) pantai rekreasi, 7 (Tujuh) titik penyelaman (snorkeling dan diving), 1 (satu) kawasan mangrove, serta wisata mancing. Sedangkan kategori wisata non-bahari meliputi 2 destinasi wisata budaya (kearifan lokal), 1 (satu) destinasi wisata sejarah, dan area perkemahan serta petualangan (lihat Tabel 14 untuk rincian lengkap)

Tabel 14. Klasifikasi dan kategori destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung

NO	Wisata Bahari				Wisata Non Bahari		
	Rekreasi Pantai	Snorkeling & Diving	Wisata Mangrove	Wisata Mancing	Wisata Budaya	Wisata Sejarah	Wisata Camping dan Petualang
Desa Bontolebang							
1	Pasi Gusung Ecotourism	Spot Sitomardin	Wisata Mangrove di Pesisir Desa Bontolebang	Wisata Mancing di Perairan Desa Bontolebang	A'ssulo (Tradisi menangkap ikan saat air surut di malam hari) di Pesisir Desa Bontolebang	Gudang Kopra (Bangunan Bersejarah Peninggalan Belanda)	Tempat Perkemahan (<i>Camping Ground</i>) Desa Bontolebang
2	Pantai Turungan	Pasi Drift 1			Keramba (Budi Daya Ikan) di Desa Bontolebang		
3	Pantai Wa Bacce	Pasi Drift 2					
4	Pantai Tokong						
5	Pantai Timbula						
Desa Kahu-Kahu							
6	Pantai Balo Jaha	Spot Timbula		Wisata Mancing di Perairan Desa Kahu-Kahu	A'ssulo (Tradisi menangkap ikan saat air surut di malam hari) di Pesisir Pantai Jeneiya & Pantai Balo Jaha		Gua Balo Jaha
7	Pantai Jeneiya				Keramba (Budi Daya Ikan) di Desa Kahu-Kahu		
8	Pantai Sappangia						
9	Pantai Batu Kati						
10	Pantai Kambangia						
Desa Bontoborusu							
11	Pantai Bone Malea Bakka	Spot Bone Malea		Wisata Mancing di Perairan Desa Bontoborusu	A'ssulo (Tradisi menangkap ikan saat air surut di malam hari) di Pantai Bone Sialla, Ampangan, Bone Rua, Borusu, dan Dongkalang)		Camping Liang Karet

12	Pantai Liang Kareta	Spot Liang Kareta					Camping Liang Tarrusu
13	Pantai Liang Tarrusu	Spaghetti Reef					
14	Pantai Bone Malea Kiddi						
15	Pantai Bone Sialla						
16	Pantai Akkarena						
17	Pantai Ampangan						
18	Pantai Bone Rua						
19	Pantai Borusu						
20	Pantai Dongkalang						

Sumber : Data Primer dan Data Sekunder, 2024

2.7.2 Pengambilan gambar dan lay out drone di Pulau Pasi Gusung

Beberapa spot destinasi pariwisata Pulau Pasi Gusung Kabupaten Kepulauan Selayar yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Selayar Bab VII Pasal 31 ayat 2 (a), (b) dan (c) telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) yang berada dalam wilayah Kecamatan Bontoharu dan tersebar di tiga desa, yaitu desa Bontoborusu yang memiliki daya tarik wisata sebanyak 12 (dua belas) destinasi wisata pantai, Desa Kahu-Kahu sebanyak 6 (enam) destinasi wisata pantai, dan Desa Bontolebang sebanyak 4 (empat) destinasi wisata pantai. Selain wisata pantai, ditemukan 7 (tujuh) titik spot wisata diving telah dipetakan. Selibuhnya ada beberapa jenis wisata yang sering dikunjungi wisatawan belum terdaftar dalam dokumen penting seperti wisata Gua Balo Jaha di Desa Kah u-Kahu, Wisata Mangrove di Desa Bontolebang, dan Gudang Kopra Bangunan Bersejarah Peninggalan Belanda di Desa Bontolebang.

Dengan bantuan GPS, smartphone, dan drone dapat digunakan untuk mengambil gambar udara secara otomatis. Teknologi ini, seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Hartono & Darmawan, 2019) serta (Lovita et al., 2017), memungkinkan drone beroperasi tanpa pilot dan menghasilkan data visual yang berguna untuk berbagai keperluan, termasuk pemetaan

Pemetaan spasial Pulau Pasi Gusung dilakukan dengan menggabungkan teknologi drone dan GPS offline. Kendala jaringan membatasi penggunaan drone di sebagian besar lokasi. Namun, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh potensi destinasi wisata di pulau tersebut. Pemetaan detail berhasil dilakukan hanya di tiga tempat destinasi yaitu Liang Kareta, Pasi Gusung Ecotourism, dan Wisata Mangrove, sementara pantai-pantai lainnya hanya didokumentasikan melalui video udara.

Dalam kegiatan ini, drone yang digunakan adalah DJI Phantom 4 Pro. Drone ini dilengkapi dengan empat baterai, empat baling-baling, dan sebuah kamera. Kamera pada drone ini memiliki sensor 1 inci CMOS dengan resolusi 20 MP dan lensa yang aperture-nya dapat diatur dari f/2.8 hingga f/11. Kamera ini mumpuni untuk pengambilan video dan foto udara yang berkualitas baik. Selain itu, kamera ini juga dilengkapi dengan gimbal yang berfungsi untuk menstabilkan gambar dari getaran dan guncangan saat drone terbang.

Sebelum memulai pengambilan data penelitian dengan drone di Kabupaten Kepulauan Selayar, peneliti telah melakukan survei awal untuk memperoleh izin dari Bandara Aroeppala. Langkah ini penting karena wilayah penelitian berdekatan dengan jalur penerbangan, sehingga berpotensi mengganggu sistem navigasi dan keselamatan penerbangan.

Tahap selanjutnya adalah penentuan batas area menggunakan tracking GPS. Setelah batas area dipetakan, dilakukan perencanaan jalur

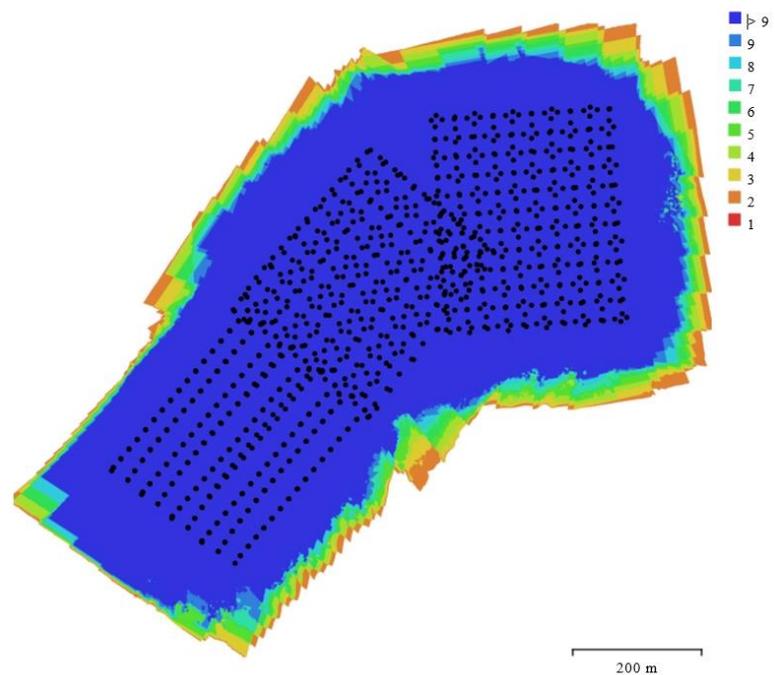
terbang yang meliputi desain poligon area, penentuan *sidelap* dan *overlap*, ketinggian terbang, serta lokasi *take-off* dan *landing*. Perangkat lunak PIX4D digunakan pada tahap perencanaan terbang ini.

2.7.2.1 Digitasi dan hasil lay out drone di Pasi Gusung Ecotourism.

Pada tahapan pemotretan udara, pengambilan datanya melalui wahana pesawat terbang tanpa awak (drone) jenis Quadcopter DJI Phantom 4 Professional dihasilkan dari penyusunan 1.006 lembar foto udara yang diambil dari ketinggian 113 meter dan cakupan luas area 59,2 hektare serta resolusi gambar sebesar 3,17 cm/pix menggunakan sistem koordinat WGS 84. Data dari drone ternyata sangat akurat, mencapai 95%, sehingga sangat berguna untuk membuat peta suatu daerah (Bintoro et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, di mana metode baru menggunakan informasi tekstur dalam klasifikasi objek menghasilkan peta yang jauh lebih akurat (95.22%) dibandingkan cara lama (77.71%) (Sari & Kushardono, 2014)

Data foto udara yang telah dikumpulkan menggunakan drone, selanjutnya diolah di dalam Software Agisoft Metashape Pro Versi 2.1.1. Data foto udara yang telah direkam dengan menggunakan drone, kemudian diidentifikasi dan diinterpretasi dengan mempertimbangkan bentuk, ukuran, pola, bayangan, warna, tekstur, lokasi geografis dan asosiasi.

Gambar 34 merupakan Pertampalan foto udara dan lokasi kamera diwakili oleh warna pada peta. Warna biru menunjukkan area dengan pertampalan foto lebih dari 9 kali, sementara warna coklat menunjukkan area dengan hanya 1 pertampalan foto. Semakin banyak foto yang bertampalan di suatu area, semakin baik kualitas foto udara yang dihasilkan, dan sebaliknya.



Gambar 34. Lokasi kamera/ foto dan tumpang tindih gambar hasil akuisi foto drone di Pasi Gusung Ecotourism

Tahap deliniasi dilakukan dengan proses digitasi menggunakan perangkat lunak ArcMap 10.8. Output dari digitasi ini berupa *shapefile* yang direferensikan ke data raster/citra yang sudah di-*georeference*. Proses digitasi dilakukan di ArcCatalog dengan memilih jenis fitur (*feature type*) seperti poligon, garis, atau fitur lainnya yang diperlukan. Setelah itu, klik *edit* untuk melakukan *georeference*. Langkah terakhir adalah membuat semua *shapefile* yang akan di digitasi.. Selanjutnya pengecekan keakuratan data hasil interpretasi. Berikut gambar hasil pembentukan orthophoto dari pengumpulan data pesawat tanpa awak (drone) dengan atribut jumlah foto, ketinggian drone, focal length kamera drone, resolusi image, luas area yang dipetakan, kualitas pengolahan, dan lama pengolahan.



Gambar 35. Hasil pembentukan orthophoto Pasi Gusung Ecotourism

Keterangan:

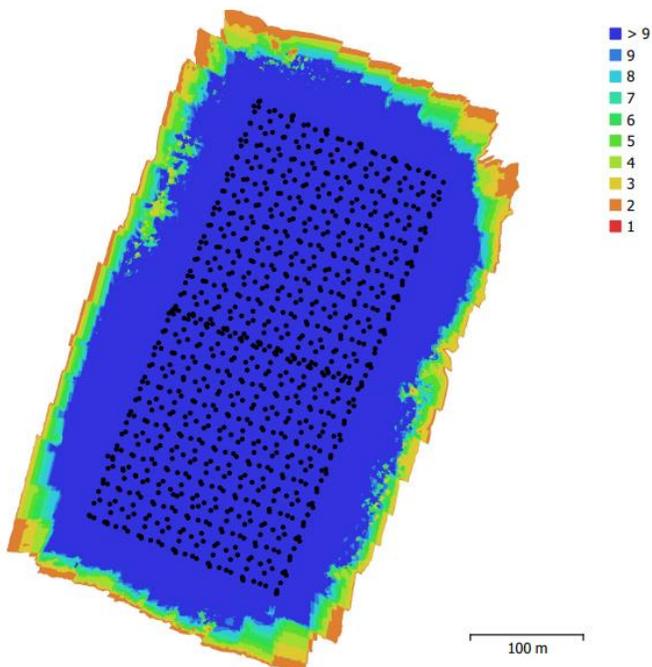
- * Jumlah Foto: 1.006 lembar
- * Ketinggian Drone: 113 m dari permukaan tanah
- * Focal Length: 8,8 mm
- * Resolusi Foto: 4864 x 3648
- * Luas Area: 0,592 km²
- * Kualitas Pengolahan: High
- * Lama Pengolahan: 09:18:26

2.7.2.2 Digitasi dan hasil lay out drone hutan mangrove di Pesisir Desa Bontolebang.

Pada tahapan pemotretan udara, pengambilan datanya melalui wahana pesawat terbang tanpa awak (drone) jenis Quadcopter DJI Phantom 4 Professional dihasilkan dari penyusunan 955 lembar foto udara yang diambil dari ketinggian 60 meter dan cakupan luas area 16,4 hektare serta resolusi gambar sebesar 3,17 cm/pix menggunakan sistem koordinat WGS 84. Angka tersebut menunjukkan bahwa resolusi yang dihasilkan sangat tinggi. Data dari drone ternyata sangat akurat, mencapai 95%, sehingga sangat berguna untuk membuat peta suatu daerah (Bintoro et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, di mana metode baru menggunakan informasi tekstur dalam klasifikasi objek menghasilkan peta yang jauh lebih akurat (95.22%) dibandingkan cara lama (77.71%) (Sari & Kushardono, 2014)

Data foto udara yang telah dikumpulkan menggunakan drone, selanjutnya diolah di dalam Software Agisoft Metashape Pro Versi 2.1.1. Data foto udara yang telah direkam dengan menggunakan drone, kemudian diidentifikasi dan diinterpretasi dengan mempertimbangkan bentuk, ukuran, pola, bayangan, warna, tekstur, lokasi geografis dan asosiasi.

Gambar 36 merupakan Pertampalan foto udara dan lokasi kamera diwakili oleh warna pada peta. Warna biru menunjukkan area dengan pertampalan foto lebih dari 9 kali, sementara warna coklat menunjukkan area dengan hanya 1 pertampalan foto. Semakin banyak foto yang bertampalan di suatu area, semakin baik kualitas foto udara yang dihasilkan, dan sebaliknya.



Gambar 36. Lokasi kamera/ foto dan tumpang tindih gambar hasil akuisi foto drone Wisata Mangrove di Pesisir Desa Bonto Lebang

Tahap deliniasi dilakukan dengan proses digitasi menggunakan perangkat lunak ArcMap 10.8. Output dari digitasi ini berupa *shapefile* yang direferensikan ke data raster/citra yang sudah di-*georeference*. Proses digitasi dilakukan di ArcCatalog dengan memilih jenis fitur (*feature type*) seperti poligon, garis, atau fitur lainnya yang diperlukan. Setelah itu, klik *edit* untuk melakukan *georeference*. Langkah terakhir adalah membuat semua *shapefile* yang akan di digitasi. Selanjutnya pengecekan keakuratan data hasil interpretasi. Berikut gambar hasil pembentukan orthophoto dari pengumpulan data pesawat tanpa awak (drone) dengan atribut jumlah foto, ketinggian drone, focal length kamera drone, resolusi image, luas area yang dipetakan, kualitas pengolahan, dan lama pengolahan.



Gambar 37. Hasil pembentukan orthophoto Wisata Mangrove di Pesisir Desa Bontolebang

Keterangan:

- * Jumlah Foto: 955 lembar
- * Ketinggian Drone: 60 m dari permukaan tanah
- * Focal Length: 8,8 mm
- * Resolusi Foto: 4864 x 3648
- * Luas Area: 0,164 km²
- * Kualitas Pengolahan: High
- * Lama Pengolahan: 08:05:39

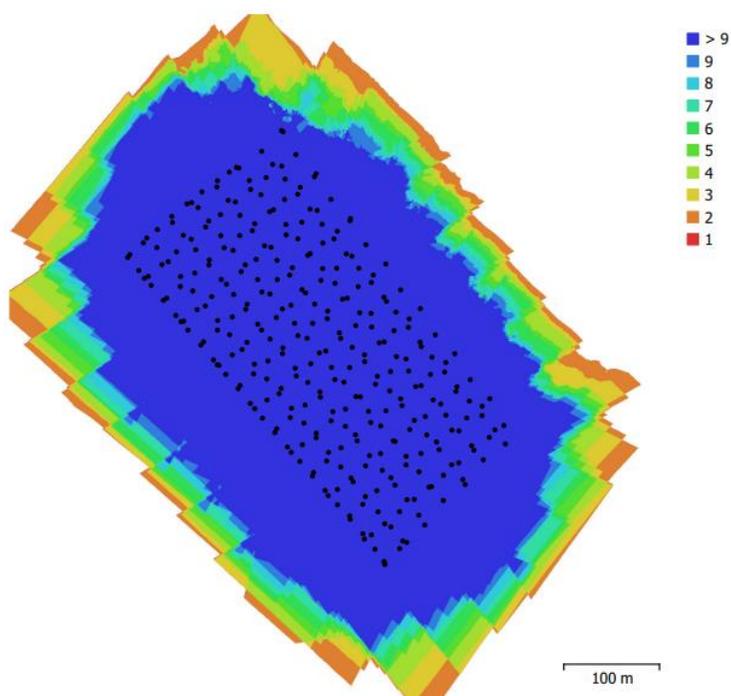
2.7.2.3 Digitasi dan hasil lay out drone Pantai Liang Karet.

Pada tahapan pemotretan udara, pengambilan datanya melalui wahana pesawat terbang tanpa awak (drone) jenis Quadcopter DJI Phantom 4 Professional dihasilkan dari penyusunan 315 lembar foto udara yang diambil dari ketinggian 114 meter dan cakupan luas area 27,8 hektare serta resolusi gambar sebesar 3,17 cm/pix menggunakan sistem koordinat WGS 84. Angka tersebut menunjukkan bahwa resolusi yang dihasilkan sangat tinggi. ata dari drone ternyata sangat akurat, mencapai 95%, sehingga sangat berguna untuk membuat peta suatu

daerah (Bintoro et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, di mana metode baru menggunakan informasi tekstur dalam klasifikasi objek menghasilkan peta yang jauh lebih akurat (95.22%) dibandingkan cara lama (77.71%) (Sari & Kushardono, 2014).

Data foto udara yang telah dikumpulkan menggunakan drone, selanjutnya diolah di dalam Software Agisoft Metashape Pro Versi 2.1.1. Data foto udara yang telah direkam dengan menggunakan drone, kemudian diidentifikasi dan diinterpretasi dengan mempertimbangkan bentuk, ukuran, pola, bayangan, warna, tekstur, lokasi geografis dan asosiasi.

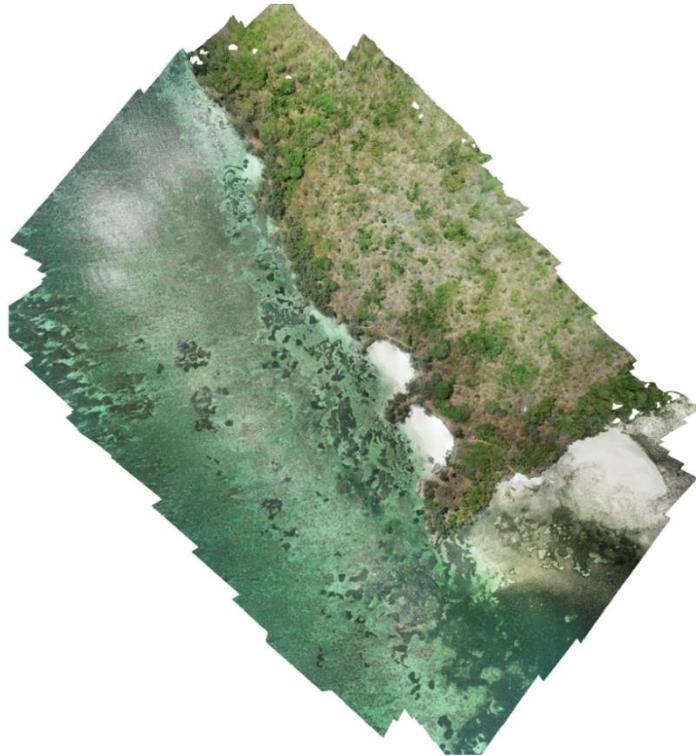
Gambar 38. merupakan Pertampalan foto udara dan lokasi kamera diwakili oleh warna pada peta. Warna biru menunjukkan area dengan pertampalan foto lebih dari 9 kali, sementara warna coklat menunjukkan area dengan hanya 1 pertampalan foto. Semakin banyak foto yang bertampalan di suatu area, semakin baik kualitas foto udara yang dihasilkan, dan sebaliknya.



Gambar 38. Lokasi kamera/ foto dan tumpang tindih gambar hasil akuisi foto drone di Pantai Liang Karet

Tahap deliniasi dilakukan dengan proses digitasi menggunakan perangkat lunak ArcMap 10.8. Output dari digitasi ini berupa *shapefile* yang direferensikan ke data raster/citra yang sudah di-*georeference*. Proses digitasi dilakukan di ArcCatalog

dengan memilih jenis fitur (*feature type*) seperti poligon, garis, atau fitur lainnya yang diperlukan. Setelah itu, klik *edit* untuk melakukan *georeference*. Langkah terakhir adalah membuat semua *shapefile* yang akan di digitasi. Selanjutnya pengecekan keakuratan data hasil interpretasi. Berikut gambar hasil pembentukan orthophoto dari pengumpulan data pesawat tanpa awak (drone) dengan atribut jumlah foto, ketinggian drone, focal length kamera drone, resolusi image, luas area yang dipetakan, kualitas pengolahan, dan lama pengolahan.



Gambar 39. Hasil pembentukan orthophoto Pantai Liang Karet

Keterangan:

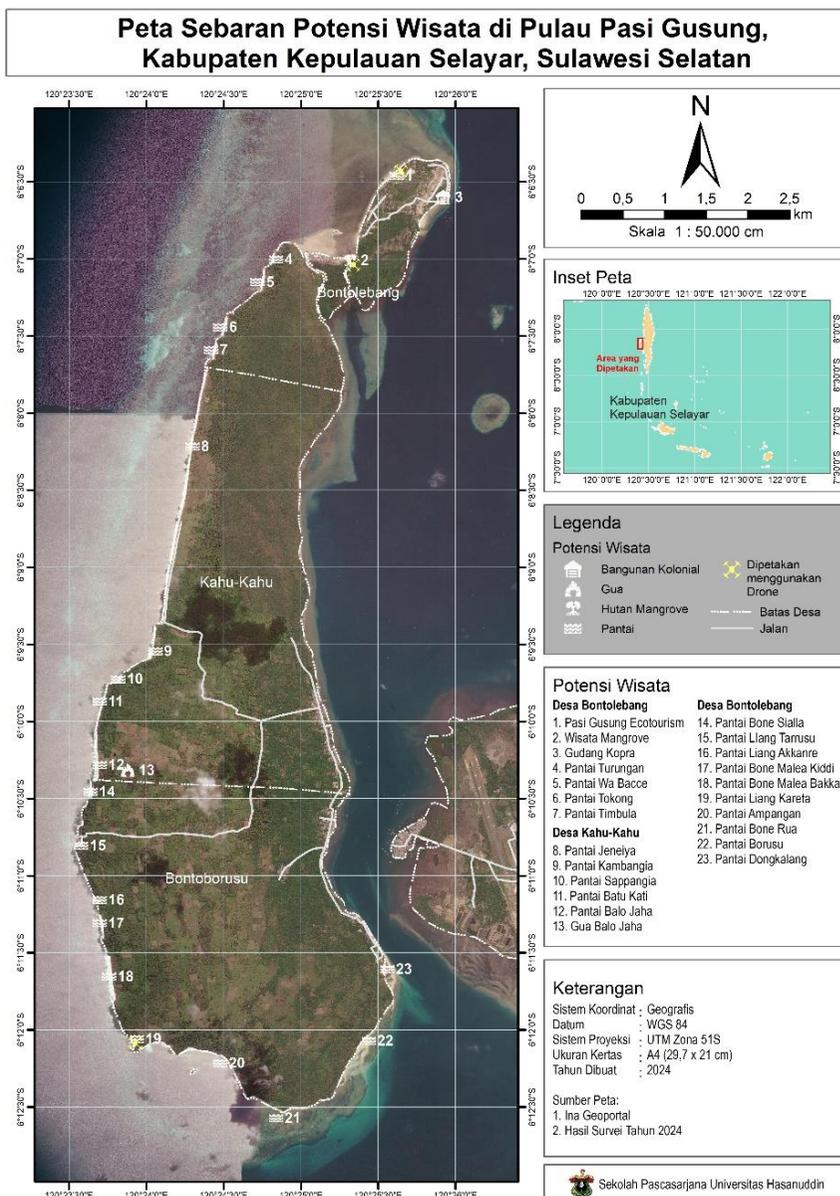
- * Jumlah Foto: 315 lembar
- * Ketinggian Drone: 114 m dari permukaan tanah
- * Focal Length: 8,8 mm
- * Resolusi Foto: 4864 x 3648
- * Luas Area: 0,278 km²
- * Kualitas Pengolahan: High
- * Lama Pengolahan: 02:18:41

2.7.3 Peta Sebaran potensi destinasi wisata Pulau Pasi Gusung

Akuisisi data drone untuk pemetaan kawasan di Pulau Pasi Gusung didukung oleh survei lapangan. Karena keterbatasan jaringan, pemetaan destinasi wisata dengan drone di Pulau Pasi Gusung tidak semuanya bisa dilakukan. Oleh karena itu, penggabungan data drone, survei lapangan, pengambilan titik koordinat menggunakan alat GPS Offline, dan mencatat nama masing-masing destinasi merupakan pendekatan yang sangat baik untuk mendapatkan hasil pemetaan yang komprehensif dan akurat. Proses pembuatan layout peta dilakukan di aplikasi Arcgis, dengan data yang dimasukkan ke ArcMap. Layout peta ini bertujuan untuk memberikan gambaran visual mengenai sebaran potensi destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung, Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Hasil pemetaan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, yang menunjukkan lokasi dan nama destinasi wisata.

Tabel 14. Sebaran koordinat destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung.

NO	Titik Koordinat		Destinasi Wisata Di Pulau Pasi Gusung
	LS	BT	
Desa Bontolebang			
1	6°06'27.7"S	120°25'35.9"E	Pasi Gusung Ecotourism
2	6°07'00.6"S	120°25'20.1"E	Wisata Mangrove
3	6°06'36.0"S	120°25'54.9"E	Gudang Kopra
4	6°07'00.2"S	120°24'49.3"E	Pantai Turungan
5	6°07'09.0"S	120°24'44.9"E	Pantai Wa Bacce
6	6°07'26.6"S	120°24'30.3"E	Pantai Tokong
7	6°07'35.4"S	120°24'26.0"E	Pantai Timbula
Desa Kahu-Kahu			
8	6°08'13.0"S	120°24'17.0"E	Pantai Jeneiya
9	6°09'32.6"S	120°24'02.5"E	Pantai Kambangia
10	6°09'43.5"S	120°23'50.1"E	Pantai Sappangia
11	6°09'52.2"S	120°23'43.1"E	Pantai Batu Kati
12	6°10'19.0"S	120°23'40.6"E	Pantai Balo Jaha
13	6°10'19.0"S	120°23'52.0"E	Gua Balo Jaha
Desa Bontoborusu			
14	6°10'27.3"S	120°23'39.2"E	Pantai Bone Sialla
15	6°10'48.3"S	120°23'35.6"E	Pantai Liang Tarrusu
16	6°11'09.4"S	120°23'41.7"E	Pantai Akkarena
17	6°11'18.5"S	120°23'43.7"E	Pantai Bone Malea Kiddi
18	6°11'39.3"S	120°23'46.8"E	Pantai Bone Malea Bakka
19	6°12'03.5"S	120°23'54.7"E	Pantai Liang Kareta
20	6°12'12.9"S	120°24'30.1"E	Pantai Ampangan
21	6°12'34.4"S	120°24'51.2"E	Pantai Bone Rua
22	6°12'04.3"S	120°25'25.3"E	Pantai Borusu
23	6°11'36.4"S	120°25'32.2"E	Pantai Dongkalang



Gambar 40. Sebaran potensi destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar

Pemanfaatan pesawat tanpa awak (drone) dalam pemetaan menghasilkan visualisasi yang sangat detail, sehingga mempermudah proses identifikasi potensi wisata di Pulau Pasi Gusung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang peta yang lebih informatif dan mudah dipahami guna meningkatkan minat pengunjung untuk datang ke lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan drone terbukti efektif dan efisien dalam memetakan potensi destinasi wisata di Pulau Pasi

Gusung. Sejalan dengan hasil penelitian (Darmawan et al., 2022) menyatakan dengan pemanfaatan teknologi drone mampu memetakan potensi desa wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan (Hesti et al. 2020) mengungkapkan pemanfaatan teknologi drone untuk memetakan potensi geowisata baru yang dapat dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat. Dengan demikian teknologi Pesawat tanpa awak (drone) dapat membantu pemangku kepentingan mendapatkan data yang detil, akurat dan cepat untuk dimanfaatkan sebagai informasi penting dalam pengembangan destinasi wisata di Pulau Pasi Gusung Kabupaten Kepulauan Selayar.

2.7.4 Pengukuran parameter penentuan kesesuaian wisata pantai

2.7.4.1 Kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi pantai.



Gambar 41. Lokasi pengukuran (dokumentasi 13 Oktober 2024)

Penilaian kesesuaian wisata pantai merupakan proses menentukan kecocokan suatu lahan untuk aktivitas tertentu dengan mengklasifikasikan nilai atau tata guna lahan berdasarkan potensi wilayahnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan pemanfaatan lahan yang lebih terarah sekaligus menjaga kelestariannya (Kumaat et al., 2017). Analisis kesesuaian wisata dilakukan untuk menilai apakah suatu lahan dapat digunakan secara optimal bagi kegiatan pariwisata.

Pengukuran kesesuaian Wisata dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024. Penelitian ini mengambil sampel dari tiga desa, yaitu Desa Bontolebang (Pasi Gusung Ecotourism), Desa Bontoborusu (Pantai Bone Malea Bakka), dan Desa Kahu-Kahu (Pantai Balo Jaha). Data IKW yang diperoleh akan menjadi dasar untuk menilai kesesuaian lokasi-lokasi tersebut sebagai destinasi wisata.

1. Pasi Gusung Ecotourism

Pengukuran kesesuaian wisata pantai Pasi Gusung Ecotourism dilakukan dengan parameter yang telah disesuaikan dimulai dari pengamatan tipe pantai yang terdiri atas hamparan pasir putih, lebar pantai diukur dari air pasang tertinggi ke arah laut pada saat air surut sepanjang ± 150 meter. Material dasar perairan berpasir, kedalaman air diukur dari tepi pantai saat air pasang ke arah laut sejauh 15 meter dengan kedalaman rata-rata dari 3 stasiun 0,92 meter. Kecerahan perairan 200% dengan jarak pandang 10 (sepuluh) meter dari standar nilai yang dipersyaratkan hanya 5 meter ke dalam perairan. Kecepatan arus rata-rata 0,133 meter/detik, kemiringan pantai sangat landai dengan sudut elevasi rata-rata 8.5° , dan tutupan lahan disekitar pantai berupa pohon kelapa dan mangrove. Tidak ditemukan biota laut yang berbahaya dan ketersediaan air tawar berupa air sumur. Dari hasil pengukuran parameter mendapatkan total nilai IKW 3 dengan tingkat kesesuaian wisata pantai sangat sesuai.

Tabel 15. Hasil pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata Pasi Gusung Ecotourism Desa Bontolebang

No	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2).(4)
1	Tipe pantai	0,200	Pasir putih	3	0,6
2	Lebar pantai (m)	0,200	150 meter	3	0,6
3	Material Dasar Perairan	0,170	Pasir	3	0,51
4	Kedalaman perairan (m)	0,125	0,92 meter	3	0,375
5	Kecerahan perairan (%)	0,125	200%	3	0,375
6	Kecepatan arus (m/detik)	0,080	0,133 meter	3	0,24
7	Kemiringan pantai (°)	0,080	8,5°	3	0,24
8	Penutupan lahan pantai	0,010	Kelapa, Mangrove	3	0,03
9	Biota berbahaya	0,005	Tidak ada	3	0,015
10	Ketersediaan air tawar/jarak ke sumber air tawar (km)	0,005	0,0085 km	3	0,015
Total Nilai IKW				3	
Tingkat Kesesuaian				Sangat Sesuai	

Sumber: Pengukuran lapangan, 13 Oktober 2024

2. Pantai Bone Malea Bakka

Pengukuran kesesuaian wisata pantai dilakukan dengan parameter yang telah disesuaikan yang dimulai dengan pengamatan material dasar perairan berpasir, tipe pantai pasir putih, dan lebar pantai sepanjang 100 meter. Kedalaman perairan rata-rata 1,7 meter, kecerahan perairan 200%, dan kecepatan arus rata-rata 0,017 m/detik serta kemiringan pantai rata-rata 7,7°. Tutupan lahan area pesisir pantai didominasi pohon kelapa, sebagian tumbuh cemara laut, dan pohon ketapang. Tidak ditemukan biota laut yang berbahaya dan air tawar sudah tersedia. Dari hasil pengukuran parameter mendapatkan total nilai IKW 3 dengan tingkat kesesuaian wisata pantai sangat sesuai.

Tabel 16. Hasil pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Bone Malea Bakka Desa Bontoborusu

No	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2)·(4)
1	Tipe pantai	0,200	Pasir putih	3	0,6
2	Lebar pantai (m)	0,200	100 meter	3	0,6
3	Material Dasar Perairan	0,170	Pasir	3	0,51
4	Kedalaman perairan (m)	0,125	1,7 meter	3	0,375
5	Kecerahan perairan (%)	0,125	200%	3	0,375
6	Kecepatan arus (m/detik)	0,080	0,017 meter	3	0,24
7	Kemiringan pantai (°)	0,080	7,7°		0,24
8	Penutupan lahan pantai	0,010	Kelapa, Cemara laut, ketapang	3	0,03
9	Biota berbahaya	0,005	Tidak ada	3	0,015
10	Ketersediaan air tawar/jarak ke sumber air tawar	0,005	0,0080 km	3	0,015
Total Nilai IKW					3
Tingkat Kesesuaian					Sangat Sesuai

Sumber: Pengukuran lapangan, 13 Oktober 2024

3. Pantai Balo Jaha

Pengukuran kesesuaian wisata pantai dilakukan dengan parameter yang telah disesuaikan dimulai dengan pengamatan material dasar perairan berpasir, tipe pantai pasir putih, dan lebar pantai sepanjang 120 meter. Kedalaman perairan rata-rata 1,5 meter, kecerahan perairan 220%, dan kecepatan arus rata-rata 0,066 m/detik serta kemiringan pantai rata-rata 9,68°. Tutupan lahan area pesisir pantai pohon kelapa, jambu mete, dan cemara laut. Tidak ditemukan biota laut yang berbahaya dan air tawar berupa air sumur biasa sudah tersedia. Dari hasil pengukuran parameter mendapatkan total nilai IKW 3 dengan tingkat kesesuaian wisata pantai sangat sesuai.

Tabel 17. Hasil pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Balo Jaha Desa Kahu-Kahu

No	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2).(4)
1	Tipe pantai	0,200	Pasir putih	3	0,6
2	Lebar pantai (m)	0,200	120 meter	3	0,6
3	Material Dasar Perairan	0,170	Pasir	3	0,51
4	Kedalaman perairan (m)	0,125	1,5 meter	3	0,375
5	Kecerahan perairan (%)	0,125	220%	3	0,375
6	Kecepatan arus (m/detik)	0,080	0,066 meter	3	0,24
7	Kemiringan pantai (°)	0,080	9,68°	3	0,24
8	Penutupan lahan pantai	0,010	Kelapa, Jambu mete, Cemara laut	3	0,03
9	Biota berbahaya	0,005	Tidak ada	3	0,015
10	Ketersediaan air tawar/jarak ke sumber air tawar	0,005	0,0035 km	3	0,015
Total Nilai IKW					3
Tingkat Kesesuaian					Sangat Sesuai

Sumber: Pengukuran lapangan, 13 Oktober 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tiga destinasi yaitu Pasi Gusung Ecotourism (Desa Bontolebang), Pantai Bone Malea Bakka (Desa Bontoborusu), dan Pantai Balo Jaha (Desa Kahu-Kahu) di Pulau Pasi Gusung dapat disimpulkan bahwa ketiga destinasi tersebut memiliki tingkat kesesuaian sangat tinggi dengan total nilai rata-rata IKW 3 dengan tingkat kesesuaian wisata pantai sangat sesuai. Hal ini didukung oleh data empiris yang menunjukkan bahwa ketiga lokasi tersebut memenuhi tingkat kesesuaian sebagai kawasan wisata pantai yang berkelanjutan.

2.7.4.2 Kesesuaian wisata pantai kategori mangrove di pesisir Desa Bontolebang.

Wisata mangrove adalah salah satu bentuk pariwisata pantai yang mengandalkan ekosistem mangrove, termasuk flora, fauna, dan lingkungannya, sebagai daya tarik utama. Penilaian kesesuaian wisata mangrove didasarkan pada lima parameter dengan empat kategori evaluasi. Faktor-faktor yang diperhitungkan dalam kesesuaian wisata ini meliputi ketebalan vegetasi mangrove, tingkat kerapatan, keberagaman jenis mangrove, kondisi pasang surut, serta keberadaan biota sebagai objek wisata (Yulianda, 2019). Hutan mangrove yang ada dipesisir Desa Bontolebang memiliki ketebalan mangrove sekitar 550 meter, Kerapatan mangrove memiliki rata-rata 6050 ind/Ha, penutupan jenis mangrove terdiri atas empat jenis yaitu *Rhizophora Mucronata*, *Rhizophora Apiculata*, *Soneratia Alab*, dan *Ceriops Tagal*, pasang surut rata-rata 1,42 meter, dan jenis biota laut yang hidup diperairan mangrove yaitu *Cerithidea Cingulata*, *Chicoreus Capucinus*, *Culcita Sp*, *Periothalamus Sp* (Aulia, 2021). Dari hasil perhitungan pengukuran parameter mendapatkan total nilai IKW 2,53 dengan tingkat kesesuaian wisata mangrove sangat sesuai.

Tabel 18. Hasil pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata Mangrove di pesisir Desa Bontolebang

No	Parameter (1)	Bobot (2)	Kategori (3)	Skor (4)	Nilai IKW (2).(4)
1	Ketebalan mangrove (m)	0,380	550	3	1,14
2	Kerapatan mangrove (ind/100 m ²)	0,250	6050	3	0,75
3	Jenis mangrove	0,150	<i>Rhizophora Mucronata, Rhizophora Apiculata, Soneratia Alab, dan Ceriops Tagal</i>	2	0,3
4	Pasang surut (m)	0,120	1,42 meter	2	0,240
5	Objek biota	0,100	<i>Cerithidea Cingulata, Chicoreus Capucinus, Culcita Sp, Periothalamus Sp</i>	1	0,1
Total Nilai IKW					2,53
Tingkat Kesesuaian					Sangat Sesuai

Sumber: Data Primer & Data Sekunder, (Aulia, 2021)

2.8 Kesimpulan dan Saran

2.8.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan:

1. Analisis spasial terhadap potensi sebaran wisata Pulau Pasi Gusung menghasilkan data yang lebih akurat dan memberikan visualisasi yang jelas, sehingga perencanaan pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan.
2. Hasil perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata Pulau Pasi Gusung dari ketiga destinasi tersebut berdasarkan sepuluh parameter kesesuaian wisata adalah tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kedalaman perairan, kecerahan perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Ketiga destinasi tersebut dengan empat klasifikasi penilaian menunjukkan **nilai Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang sangat tinggi 3 dan tingkat kesesuaian sangat sesuai.**
3. Hasil perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata Mangrove di Pesisir Desa Bontolebang berdasarkan lima parameter kesesuaian wisata mangrove adalah ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut, dan objek biota menunjukkan **nilai IKW 2,53 dan tingkat kesesuaian wisata mangrove sangat sesuai**

2.8.2 Saran

Secara keseluruhan, potensi wisata Pulau Pasi Gusung sangat besar. Namun, keberhasilan pengembangannya sangat bergantung pada perencanaan yang matang, kerjasama yang baik antara berbagai pihak, dan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan. Prioritaskan pembangunan infrastruktur transportasi yang lebih baik, seperti dermaga yang memadai, jalan akses yang layak, penyediaan kapal cepat, dan penyediaan pesawat dengan jadwal yang tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. T., Ta'alidin, Z., & Purnama, D. (2016). Struktur Komunitas Mangrove Di Desa Kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.1.19-31>
- Ariasa, I. K. A., & Treman, I. W. (2018). Pemetaan Potensi Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v6i2.20686>
- Aulia, A. (2021). Kondisi Hutan Mangrove Di Pesisir Desa Bontolebang Kecamatan Bontoharu Kepulauan Selayar. (Laporan Kerja Praktek Akhir). *Politeknik Kelautan Dan Perikanan, Bone*.
- Bengen, D. G. (2001). Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. *IPB. Bogor*.
- Bintoro, W., Oktorini, Y., & Darli, V. V. (2018). Pemetaan Detail Tutupan Lahan Menggunakan Pesawat Tanpa Awak Di Arboretum Universitas Riau Dan Sekitarnya. ... *Ilmu-Ilmu Kehutanan*. <https://jiik.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIik/article/view/5423%0Ahttps://jiik.ejournal.unri.ac.id/index.php/JIik/article/download/5423/5065>
- Chairunnisa, L., Sari, W. E., & Arifin, D. (2020). Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tempat Wisata Di Kota Samarinda Berbasis Web. *Buletin Poltanesa*, 21(1), 18–25. <https://doi.org/10.51967/tanasa.v21i1.319>
- Chasanah, I., Purnomo, P. W., & Haeruddin, H. (2017). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(3), 235–243.
- Darmawan, I. G. B., Karyanto, K., & Rustadi, R. (2022). Pemanfaatan Teknologi Uav Untuk Pembuatan Peta Kawasan Desa Wisata Dusun Gunung Agung, Braja Harjosari, Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 6(3), 201. <https://doi.org/10.23960/jss.v6i3.392>
- Effendi, H. (2003). *Telaah Kualitas Air bagi Pengelola Sumberdaya dan Lingkungan Perairan (Jakarta: Kanisius)*.
- Febyanto, F., Pratikto, I., & Koesoemadji. (2015). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Di Pantai Krakal Kabupaten Gunungkidul. *Journal Of Marine Research*, 12(2), 1. <https://gunungkidulkab.go.id/D-74db63a914e6fb0f4445120c6fa44e6a-NR-100-0.html>
- Hartono, D., & Darmawan, S. (2019). Pemanfaatan Unmanned Aerial Vehicle (UAV) Jenis Quadcopter untuk Percepatan Pemetaan Bidang Tanah (Studi Kasus: Desa Solokan Jeruk Kabupaten Bandung). *Reka Geomatika*, 2018(1), 30–40. <https://doi.org/10.26760/jrg.v2018i1.2655>
- Hazeri, G., Hartono, D., & Cahyadinata, I. (2016). Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata Dan Konservasi. *Jurnal Enggano*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.1.33-41>
- Himayah, S., Somantri, L., Maryani, E., Ihsan, H. M., Aliyan, S. A., & Astari, A. J. (2023). Analisis Spasial Sebaran Lokasi Wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 11(3), 299–307. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i3.71876>
- Kamah, M. H., Sahami, F. M., & Hamzah, S. N. (2013). Kesesuaian Wisata Pantai Berpasir Pulau Saronde Kecamatan Ponelo Kepulauan Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(1), 1–15.

- Kumaat, Lasut, M. ., & Wantasen, dan A. (2017). *Aplikasi Sistem Informasi Geografis Dalam Penentuan Kawasan Wisata Pantai Di Kota Bitung*. 4(1), 1–8.
- Lovita, M., Yosritzal, & Purnawan. (2017). Pemanfaatan Drone Pada Penelitian Keselamatan Lalu Lintas di Persimpangan. *Prosiding 4th ACE National Conference Universitas Andalas, November*, 527–532. www.dronesdirect.co.uk
- Marhelin C Mehdila, Daniel A Sihasale, Susan E. Manakane, H., & Rakuasa. (2023). Sebaran Objek Wisata Bahari di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Journal of Tourism and Creativity*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.19184/jtc.v7i2.40353>
- Masrukhin, M. A. A., Sugianto, D. N., & Satriadi, A. (2014). Studi Batimetri dan Morfologi Dasar Laut dalam Penentuan Jalur Peletakan Pipa Bawah Laut (Perairan Larangan-Maribaya, Kabupaten Tegal). *Jurnal Oseanografi*, 3(1), 94–104.
- Nur, A. R. M. (2018). Pemetaan Objek Wisata Bahari Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografi. *Jurnal Environmental Science*, 1(1), 1–8.
- Pratami, M., Harianja, R., & Agung Sadewo, W. (2021). Persebaran Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) Kabupaten Lampung Barat. *Journal of Science, Technology, and Virtual Science*, 1(2), 118–123.
- Putra, S. H., & Afri, E. (2020). Penerapan Sistem Informasi Geografis Berbasis Web Untuk Pengembangan Pariwisata pada Kabupaten Langkat. *InfoTekJar : Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 5(1), 170–174. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/infotekjar/article/view/2891>
- Restu Wardani, N., & Maulana Malik Jamil, A. (2020). Pemetaan Objek Wisata Desa Pandanrejo Kota Batu Berbasis Geographic Information System (GIS). *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(2), 86–95. <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i2.4794>
- Rina Agustina Panjaitan, I. dan S. A. H. (2012). Hubungan Perubahan Garis Pantai Terhadap Habitat Bertelur Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*) di Pantai Pangumbahan Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 32.
- Sari, N. M., & Kushardono, D. (2014). Klasifikasi Penutup Lahan Berbasis Obyek Pada Data Foto Uav untuk Mendukung Penyediaan Informasi Penginderaan Jauh Skala Rinci (Object Based Classification Of Land Cover On Uav Photo Data To Support The Provision Of Detailed-Scale Remote Sensing Informat. *Pengindraan Jauh*, 11(2), 114–127. http://jurnal.lapan.go.id/index.php/jurnal_inderaja/article/view/2128/1929
- Sitompul, Putra Charisma Chryssa, Petrus Subardjo, I. P. (2013). Studi Potensi Pulau Pisang Bagian Utara Untuk Perencanaan Kawasan Wisata Pantai, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Diponegoro Journal of Marine Research*, 2(3), 138–146.
- Sudarto, S., Patty, W., & Tarumingkeng, A. A. (2013). Kondisi arus permukaan di perairan pantai: pengamatan dengan metode Lagrangian. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 1(3), 98–102. <https://doi.org/10.35800/jitpt.1.3.2013.2539>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Tangge, N. A., Robo, S., & Aji, K. (2023). Pemetaan Destinasi Wisata Di Pulau Ternate Dengan Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2(2), 1–8.
- Yulianda, F. (2019). Ekowisata Perairan Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar. In *IPB Press, Bogor*.